



# artefak

MEDIA KOMUNIKASI ARKEOLOGI

## Jejak Ekspedisi Lintasi Budaya Negeri

<b>Ekspedisi</b>	<b>Dialog</b>
Ekspedisi Alas Purwo : Menelisik Jejak Manusia Purba di Hutan Tertua 10	Mendesain Ekspedisi Hingga Akhir yang Menginspirasi 32
Alam Liar Ekspedisi Arkeologi 12	Ekspedisi dalam Lintasan Budaya di Indonesia 35
Alas Purwo: Kilas Balik Sejarah Budaya Semenanjung Blambangan, Banyuwangi, Jawa Timur 18	
Batu Jejak Pelarian Majapahit? 22	<b>Sosok</b> Sosok Jajang Agus Sonjaya Bingkai Arkeologi: Petualangan, Norman Edwin , sampai Ekspedisi 38
Jantung Peziarahan Alas Purwo 26	

# DAFTAR ISI

<b>Ekspedisi</b>	<b>Opini</b>
Ekspedisi Alas Purwo : Menelisik Jejak Manusia Purba di Hutan Tertua 10	Play Etnic Play Our Soul: Sebut Saja Arkeologi Nusantara 6
Alam Liar Ekspedisi Arkeologi 12	<b>Dialog</b> Mendesain Ekspedisi Hingga Akhir yang Menginspirasi 32
Alas Purwo: Kilas Balik Sejarah Budaya Semenanjung Blambangan, Banyuwangi, Jawa Timur 18	Ekspedisi dalam Lintasan Budaya di Indonesia 35
Batu Jejak Pelarian Majapahit? 22	<b>Resensi Buku</b> Ekspedisi "Kompas" - Hidup Mati di Negeri Cincin Api 42
Jantung Peziarahan Alas Purwo 26	
<b>Sosok</b>	<b>Gunungan Ringan</b>
Sosok Jajang Agus Sonjaya Bingkai Arkeologi: Petualangan, Norman Edwin , sampai Ekspedisi 38	Ditemukan Jejak Peninggalan Prasejarah 44 Setelah 8 Tahun Dipugar, Candi Siwa Kembali Dibuka untuk Umum 45

**Edisi Spesial Ekspedisi Alas Purwo 2014 | ISSN 0215-6342**

---

**Pelindung:** Ketua Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya UGM | **Penasihat Ilmiah:** Fahmi Prihantoro, S.S., S.H., M.A. | **Penanggung Jawab:** Ketua Himpunan Mahasiswa Arkeologi (HIMA) Fakultas Ilmu Budaya UGM | **Pemimpin Umum:** Umar Hanif Al Faruqy | **Pemimpin Redaksi:** Safitri Setyowati | **Staf Redaksi:** Elfani Warasti Dewi, Eugenius Olafianto, Fatikhatus Sholikhah, Fatma Yunita, Hera Indry, Umar Hanif Al Faruqy | **Editor:** Fatma Yunita | **Kepala Produksi dan Artistik:** Siswanto | **Staf Produksi dan Artistik:** Ahmad Noor Aji Kesuma, Umar Hanif Al faruqy | **Kepala Distribusi dan Promosi:** Sugiarto Hadinata Staf Distribusi dan Promosi: Asror Fikri Hagaspa, Hisar Agustinus Sinambela

Majalah Artefak diterbitkan oleh: Himpunan Mahasiswa Arkeologi (HIMA) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada | Alamat Redaksi: Sekretariat Himpunan Mahasiswa Arkeologi (HIMA) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Jl. Nusantara 1, Bulaksumur Yogyakarta 55281, Indonesia | Email: hima@ugm.ac.id

**Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Majalah Artefak ini dapat diterbitkan.**

**Majalah Artefak Edisi ini diterbitkan spesial dalam rangka publikasi hasil Ekspedisi Alas Purwo yang dilaksanakan oleh Himpunan Mahasiswa Arkeologi, 10 hingga 18 September 2014 lalu. karenanya, ada perubahan rubrik pada majalah artefak edisi spesial ekspedisi alas purwo kali ini. rubrik berita penelitian dan rubrik dari lapangan kemudian digabung menjadi rubrik ekspedisi, yang membahas kiprah para mahasiswa arkeologi di Alas Purwo dan bagaimana hasil dari ekspedisi tersebut.**

**Kemudian untuk rekan-rekan arkeologi, kami sangat mengharapkan kehadiran dan partisipasinya untuk ikut berkiprah menjaga kelangsungan hidup artefak dan sekaligus menuangkan kreatifitas serta ide-ide baru. Tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan dukungan dan bantuan demi terbitnya artefak. Selanjutnya tak ada gading yang tak retak, kami menyadari masih banyak beberapa sisi yang kurang sesuai sehingga kami mengharapkan berbagai kritik, masukan dan saran yang membangun agar artefak periode selanjutnya dapat terbit dengan lebih baik lagi.**

**Salam Redaksi**

**Ilustrasi: Muunandar/ARTEFAK**

# Melintasi Budaya Negeri

Oleh : Tim Redaksi



Foto : Aji/ARTEFAK

**E**kspedisi sebagai suatu kata yang sering dikaitkan dengan perjalanan jauh untuk pencarian hal tertentu; merupakan hal yang menarik untuk diketahui lebih dalam dari pengertian sampai tujuan atau kebermanfaatannya yang dapat dicapai. Sebagai suatu kegiatan perjalanan atau lebih tepatnya disebut sebagai kegiatan penjelajahan, ekspedisi mempunyai langkah kerja yang tidak sederhana untuk dapat menapak jejak diberbagai tempat yang dituju.

Jejak ekspedisi yang dilakukan perlu lebih ditegaskan karena ekspedisi berbeda dengan reconnaissance, observasi, perjalanan, atau pun survei. Ekspedisi sebagai jenis kegiatan lapangan yang dilakukan oleh arkeologi mempunyai artian tersendiri. Ekspedisi merupakan kegiatan lapangan yang lebih menekankan pada aspek spasial atau keruangan dengan menapak jejak di lintasan wilayah yang baru untuk menemukan atau melengkapi data dengan hal-hal yang baru untuk mencapai tujuan tertentu.



Doc. Audina (2014)

Lintasan wilayah dapat dilakukan diberbagai tempat yang masih asing terjamah salah satunya dengan melintasi budaya negeri, di Indonesia. Di Indonesia yang jangkauan wilayahnya lengkap mengenai pembabagan perubahan masa dan temuan dari prasejarah sampai masa modern merupakan hal yang menarik untuk diamati lebih dalam. Budaya Indonesia masih banyak yang belum terkuak di berbagai tempat walaupun telah banyak ekspedisi masa kolonial sampai ekspedisi masa kini yang

telah dilakukan. Wilayah Indonesia saat ini dapat dikatakan sebagai puzzle yang belum tersusun lengkap karena masih banyak wilayahnya yang belum tersingkap budayanya sehingga ekspedisi dapat dilakukan untuk melengkapi puzzle dan membuka tabir budaya Indonesia yang beragam..

Akhirnya, ekspedisi merupakan suatu hal yang mempunyai nilai penting untuk terus dilakukan secara berkelanjutan diberbagai wilayah yang ada. Di lain sisi selain untuk mendapatkan data dan tujuan yang

sesuai perencanaan, ekspedisi juga dapat menggali nilai-nilai pembentukan karakter pribadi serta organisasi. Kemudian ekspedisi juga akan mempunyai pengaruh di masyarakat apabila disosialisasikan dan dipublikasikan dengan sarana yang tepat sehingga masyarakat juga dapat merasakan jejak ekspedisi yang melintasi budaya negeri.

# Play Ethnic, Play Our Soul: sebut saja Arkeologi Nusantara

Oleh : Awalul Ikhwan



Doc. Sultan (2014)

Bicara tentang arkeologi, bicara tentang Indonesia sangat banyak yang bisa kita ungkap dan jelaskan kepada bangsa sendiri, bahkan kepada dunia. Salah satu peradaban lahir dari tanah ibu pertiwi. Tanah Indonesia menyimpan semua bukti dan benda bersejarah, sebut saja zaman prasejarah, zaman hindu – budha, masa kolonial dan islam. Semua benda bersejarah itu pun tak tanggung – tanggung diapresiasi dunia dengan menjadikannya sebagai warisan dan keajaiban dunia.

**B**icara tentang arkeologi, bicara tentang Indonesia sangat banyak yang bisa kita ungkap dan jelaskan kepada bangsa sendiri, bahkan kepada dunia. Salah satu peradaban lahir dari tanah ibu pertiwi. Tanah Indonesia menyimpan semua bukti dan benda bersejarah, sebut saja zaman prasejarah, zaman hindu – budha, masa kolonial dan islam. Semua benda bersejarah itu pun

tak tanggung – tanggung diapresiasi dunia dengan menjadikannya sebagai warisan dan keajaiban dunia.

Satu hal yang menjadi kekayaan dasar bagi kita adalah suku dan budaya nusantara. Indonesia memang bumi yang kaya dan aneka. Beragam suku dan budaya setiap daerah merupakan kekayaan yang tak bisa dibeli dan tergantikan. Banyak hal yang bisa kita petik dari

etnik nusantara, kita bisa belajar filosofis, makna hidup dan juga kekhasan setiap manusia-nya. Etnik merupakan aset masa depan jika kita mengembangkan dengan niat baik dan sistematis. Tak bisa dipungkiri etnik melekat pada setiap kita, kehidupan sosial, ekonomi dan budaya yang syarat akan keluhuran dan kebijaksanaan.

Saat ini sangat disesalkan tidak banyak orang yang menghargai dan menjunjung nilai budaya, apalagi untuk dikembangkan dan dijadikan pakaian harian. Kita terkungkung oleh kebiasaan yang pop, sehingga lambat laun melupakan kebiasaan asli. Realita yang pahit kalau ternyata setelah 50 tahun kedepan anak – cucu menanggalkan kebudayaan nenek moyang mereka sendiri. Kelihatan cukup berlebihan, namun jika kita berani untuk refleksi diri dan lingkungan sekitar maka kenyataan inilah yang harus kita hadapi.

Kekayaan etnik nusantara yang telah berkembang dan berpadu dengan baik adalah Bali. Mengapa

maka dengan demikian pula mereka akan dihargai.

Banyak hal yang khas tentang Bali, ritual selamat datang, bangunan lama dan bangunan yang baru seperti hotel, restoran, kantor dan sebagainya. Kekhasan seperti inilah yang seharusnya menjadi spirit dan konsep pembangunan daerah di Indonesia. Hal yang sama telah tampak pada daerah lainnya : Yogyakarta telah memaksimalkan dengan keraton sebagai pusat dan kekhasan yang dimiliki. Ada banyak festival dan acara budaya yang dihelat untuk mengingatkan kepada rakyat akan nilai dan spirit nenek moyang. Bandung pun telah mulai membangun dan mengembangkan daerah dengan konsep budaya. Setiap anak harus mengikuti muatan lokal dan paham dengan nilai kekhasan yang dimiliki. Begitu pula dengan Lombok yang mulai mengiringi Bali, lombok hadir dengan kekhasan budaya yang beradaptasi dengan wisata pantai dan savana. Dimasa mendatang kita semua harus membangkitkan dan

komoditas yang bisa dijadikan nilai ekonomis.

Etnoarkeologi adalah solusi tepat untuk masalah ini. Sebagai salah satu spesialisasi yang kurang digandrungi oleh para arkeolog muda. Sangat cocok dan tepat bagi wilayah Indonesia yang beraneka. Banyak pertimbangan dan alasan mengapa etnoarkeologi kurang diminati, namun jika kita berpikir dengan tenang dan jernih. Etnoarkeologi memiliki banyak sumber dan narasumber, setiap suku dan budaya dari sabang sampai merauke. Kita bisa keliling Indonesia untuk mengungkap, mencatat dan menghimpun semua informasi arkeologis : arsitektur, adat dan ritual, perdagangan dan pelayaran. Setiap penelitian akan menghasilkan pengalaman dan kearifan, nilai kebijaksanaan. Tidak menghasilkan uang, tidak menambah pundi kantong memang. Kepuasan akan nilai hidup dan kehidupan itulah yang akan kita dapati.

Ubah pola pikir dan cara pandang anda tentang hidup. Hidup memang

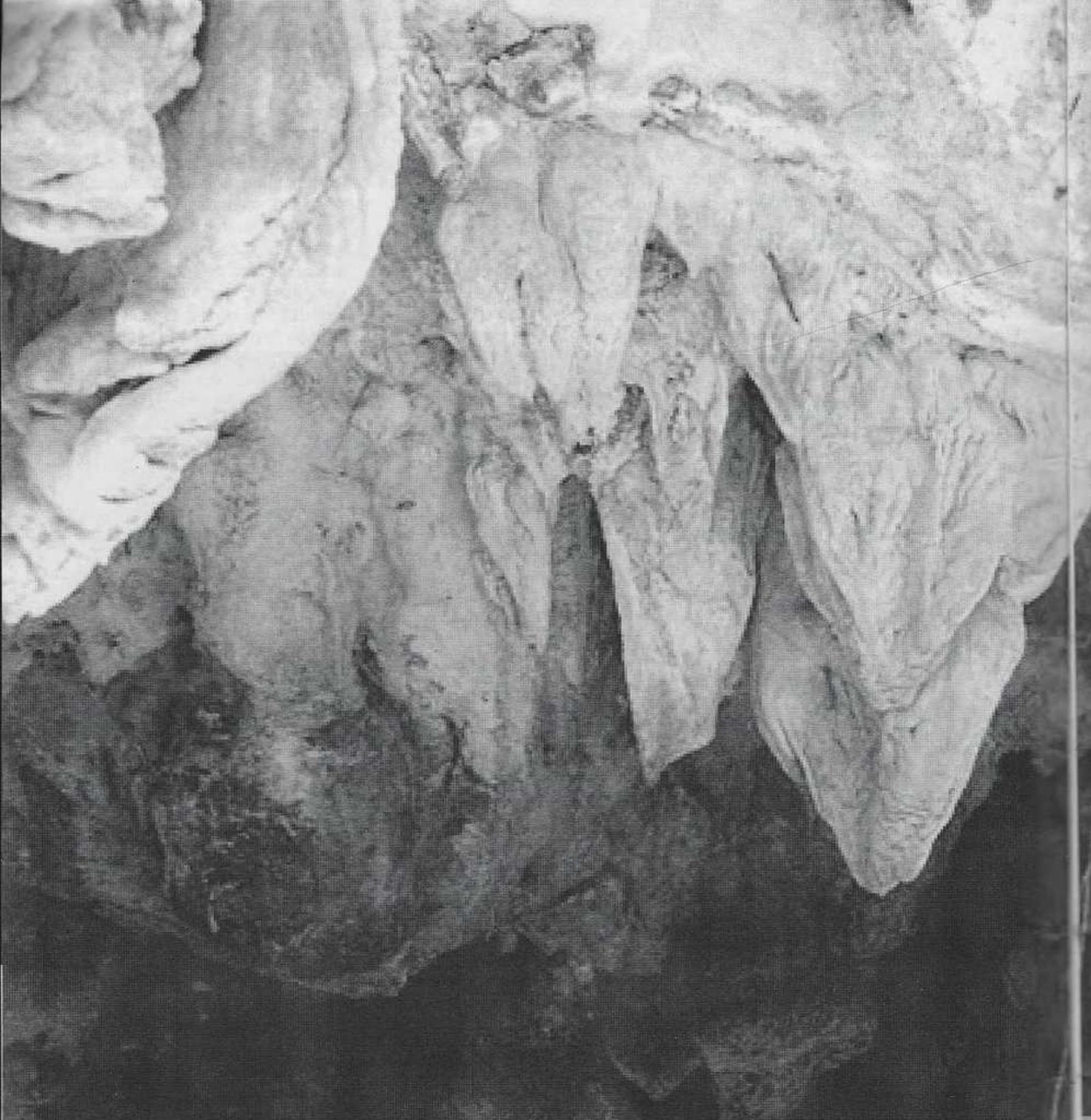
**“Setiap penelitian akan menghasilkan pengalaman dan kearifan, nilai kebijaksanaan. Tidak menghasilkan uang, tidak menambah pundi kantong memang. Kepuasan akan nilai hidup dan kehidupan itulah yang akan kita dapati.”**

Bali menjadi tempat tujuan terbaik bagi para wisatawan? Jawabannya adalah mereka tidak menemui apa yang mereka lihat, mereka dengar dan mereka rasakan di Bali di tempat tinggal mereka. Apa yang mereka temui adalah budaya asli Bali yang beradaptasi dan tetap dijunjung tinggi di kehidupan nan modern. Alam permai, ritual dan sembahyang, musik dan tarian, lukisan dan atmosfer masyarakat yang khas. Kekhasan ini mutlak milik Bali, kita tak akan menemukannya di tempat lain. Bagaimana cara mereka tetap bertahan terhadap pengaruh budaya yang datang? Karena mereka diajarkan untuk menghargai budaya pendatang,

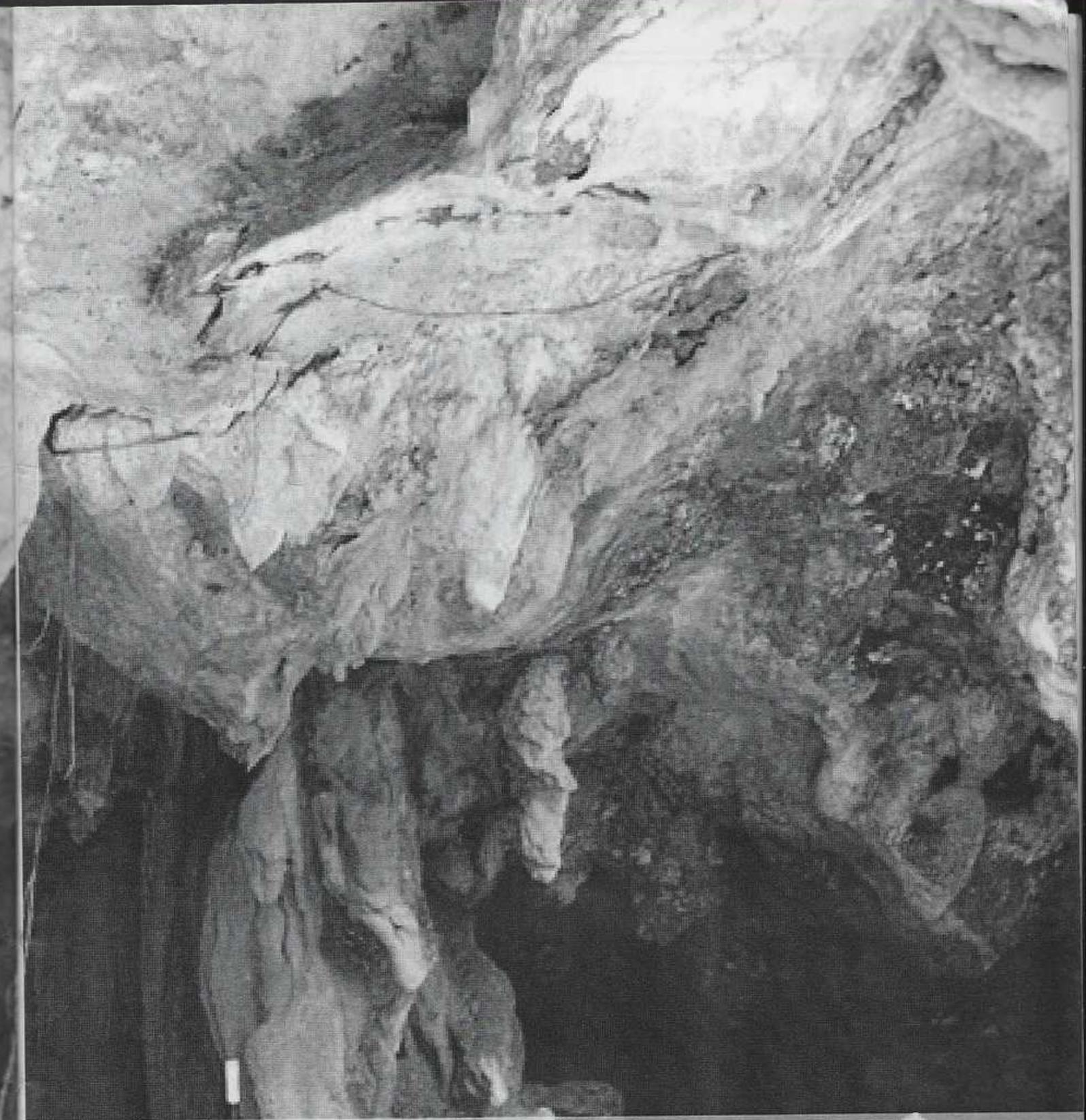
menjaga setiap nilai kebudayaan daerah masing – masing.

Lantas sumbangsih dan peran kita sebagai arkeolog apa dan bagaimana dalam hal ini? Tugas kita sebagai arkeolog adalah menggali kembali nilai budaya nusantara untuk dihimpun, dan dikembangkan meliputi semua aspek kehidupan, entah itu sosial, ekonomi dan lainnya. Dengan memulai dengan menyuarakan, memunculkan konsep dan ide tentang pengembangan dan penguatan di bidang pendidikan, menghidupkan kembali ritual yang telah lama hening dan diam kemudian mendokumentasikan semua dan mempromosikannya sebagai sebuah

akan semakin berkembang dan melangkah kedepan, namun hal yang paling dicari dari setiap perkembangan adalah tentang langkah dan jejak setiap perkembangan itu sendiri. Bukan berarti kita menentang dan mencoba memperlambat kemajuan, yang kita inginkan agar semua orang tidak lupa tentang diri mereka, darimana mereka berasal dan apa yang nenek moyang tinggalkan untuk mereka. Play Ethnic, Play Our Soul!



**Ekspedisi adalah salah satu bagian dari penelitian lapangan  
melakukan penelitian di wilayah yang relatif baru. Alas P  
yang mungkin banyak. Namun, mengungkap potensi terse  
lingkungan alam yang masih buas dan pandai menyesuaikan**



# Penelitian di Alam Buas

gan yang dimiliki arkeologi. melakukan ekspedisi berarti  
Purwo misalnya, wilayah tersebut memiliki potensi arkeologi  
e) but tak semudah itu. Anda harus siap berhadapan dengan  
k an diri dengan lingkungan masyarakatnya.

# Ekspedisi Alas Purwo : Menelusik Jejak Manusia Purba di Hutan Tertua

Oleh : Wastu Hari Prasetya



“Bayangkan ketika Anda sedang berkegiatan di alam bebas hewan-hewan penghuni wilayah yang Anda kunjungi menyambangi Anda. Seperti macan yang berburu di sekitar tenda atau babi hutan yang mendatangi tenda karena bau dari perbekalan yang dibawa. Atau bahkan banteng yang mengejar hingga Anda harus berlari tunggang langgang karena tanpa disengaja memasuki wilayahnya. Terkesan menyeramkan lagi menegangkan bukan ? Tapi itu lah sebagian pengalaman tak terduga yang kami dapatkan saat melaksanakan Ekpedisi Alas Purwo.”

**S**emilir angin dan sejuknya hembusan udara pagi mengantar kami yang terduduk lesu hasil begadang di malam sebelumnya bersama segudang perbekalan di atas mobil bak terbuka menuju Stasiun Lempuyangan. Setelah menunggu langsir, Kereta Api Sri Tanjung meluncur meninggalkan Yogyakarta membawa kami rombongan Mahasiswa Arkeologi UGM melaksanakan misi mengeksplorasi

salah satu hutan tertua di ujung tenggara Pulau Jawa, Alas Purwo Banyuwangi.

Kegiatan yang bertajuk Ekspedisi Alas Purwo merupakan agenda dari Divisi Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdian Masyarakat Himpunan Mahasiswa Arkeologi Universitas Gajah Mada. Ekspedisi ini bertujuan mengeksplorasi gua-gua yang ada di kawasan Taman Nasional Alas Purwo sebagai upaya menelusik keberadaan

Doc. Wastu (2014)



manusia purba di salah satu hutan tertua di Pulau Jawa. Disebut sebagai penelitian arkeologi pertama di Alas Purwo membuat kami semakin bersemangat mengungkap keberadaan manusia yang terkenal dengan kehidupan berburu dan meramu.

Memasuki setengah perjalanan kami satu rombongan didera rasa lapar yang luar biasa. Ingin membeli makan di restoran kereta tetapi harganya terlalu mahal dan menguras anggaran ekspedisi. Bukan mahasiswa namanya jika tidak bisa memunculkan ide kreatif. The power of kepepet pun terlintas dibenak kami untuk memanfaatkan rice cooker yang kami bawa dikombinasikan dengan listrik di gerbong kereta yang sejatinya hanya digunakan untuk mengisi ulang baterai handphone ataupun laptop. Dengan

lauk ayam goreng yang dibeli disalah satu stasiun pemberhentian dan nasi hasil pemikiran yang terlampau kreatif membuat perut kami terselamatkan. Penumpang lain hanya terperangah dan tertawa geli bercampur heran melihat kelakuan kami demi menyelamatkan perut yang berbunyi menahan lapar layaknya musik keroncong.

Tiba di stasiun tujuan yakni Stasiun Karangasem, kami dijemput kenalan yang bertemu saat survei sebelumnya dan bersedia membantu saat pelaksanaan ekspedisi. Lantaran kekurangan kendaraan pengangkut, lagi-lagi muncul ide kreatif untuk mengatasi permasalahan kendaraan. Semua perbekalan yang jumlah dan besarnya seperti kulkas dua pintu diatur sedemikian rupa bersamaan dengan kami yang juga tidak sedikit jumlahnya agar bisa diangkut sekali jalan mengingat jarak tempuh antara stasiun dan basecamp kami memakan waktu sekitar 2 jam. Kami nampak seperti segerombolan hewan ternak yang sedang diangkut menuju tempat penampungan. Antara sengsara dan lucu kami menahan bentuk badan dalam posisi yang tidak semestinya sambil tertawa menyambut malam pertama kami di Banyuwangi.

Keesokan harinya tanpa berlama-lama kami langsung dibagi menjadi dua tim oleh koordinator lapangan untuk menjelajah hutan sebagai langkah awal pengenalan medan Alas Purwo. Kegiatan yang memakan waktu hampir seharian ini membuat kami mengenal sebagian kecil medan Alas Purwo dan keberadaan gua-gua serta ceruk yang ada di Alas Purwo sebagai objek kajian dari ekspedisi.

Sekembalinya ke basecamp koordinator lapangan langsung mengevaluasi hasil kegiatan kami dan membagi ke dalam tim-tim kecil untuk disebar keesokan harinya ke beberapa wilayah yang telah ditentukan dan diprediksi memiliki jejak-jejak manusia prasejarah. Hari berikutnya kami yang telah terbagi ke dalam tiga kelompok kecil beranggotakan tiga orang masing-masing kelompok disebar ke tiga wilayah yang ditentukan. Dengan perbekalan dan perlengkapan yang telah disiapkan malam sebelumnya masing-masing kelompok berangkat bermodalkan semangat dan rasa

optimis serta waktu yang cukup lama sekitar 5-6 hari untuk bisa menemukan jejak-jejak tinggalan prasejarah yang menjadi poin utama dalam Ekspedisi Alas Purwo kali ini.

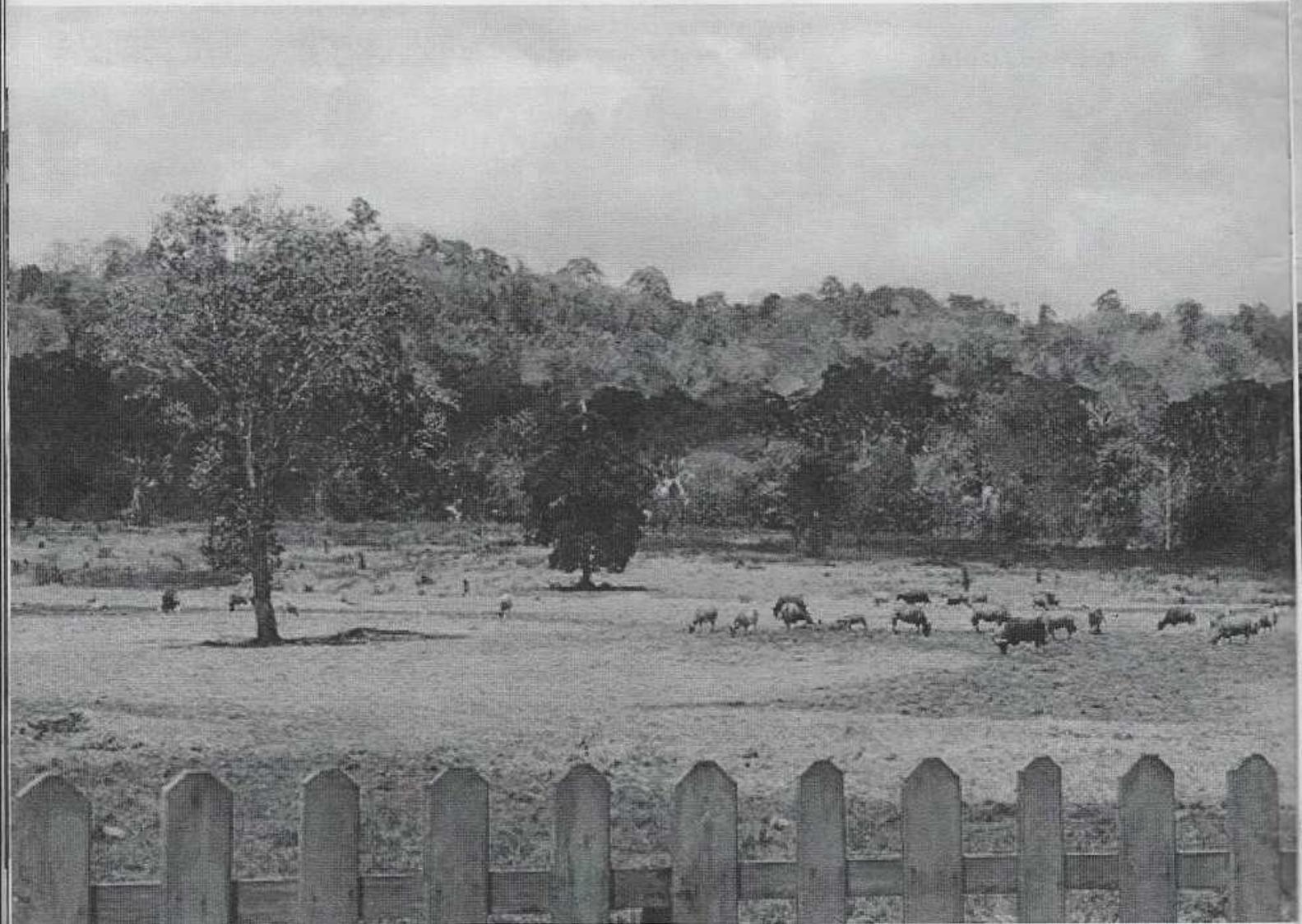
Selama kurang lebih 6 hari kami yang berada dalam tim-tim kecil terpisah satu sama lain. Kami hanya berkomunikasi melalui handy talkie untuk mengabarkan kondisi dan status tim masing-masing. Sekembalinya ke basecamp kami bertukar cerita dan pengalaman serta apa saja yang berhasil didapat selama menjelajah daerah yang disurvei. Seperti ada yang bertemu pengelana yang tinggal di gua, ada yang wilayah camp-nya disambangi macan, bahkan ada yang kejar-kejar oleh banteng dan camp-nya hampir diserang babi hutan. Selain bercerita pengalaman yang tak terduga kami juga saling bercerita tentang temuan jejak-jejak yang mengindikasikan bahwa manusia prasejarah kemungkinan pernah berada di Alas Purwo.

Temuan yang kami dapatkan walaupun tidak terlalu signifikan telah membuka sedikit tabir kemungkinan adanya kehidupan prasejarah di Alas Purwo. Diantara temuan-temuan yang didapat seperti gua dan ceruk yang memiliki kriteria sebagai tempat hunian masa prasejarah yang dekat dengan sumber air dan makanan serta pencahayaan dan sirkulasi udara yang memadai. Kemudian temuan cangkang kerang yang merupakan salah satu bahan makanan utama manusia pada masa berburu dan meramu.

Sesuai dengan tujuan awal ekspedisi yang ingin mengungkap identitas Alas Purwo sebagai salah satu tempat yang mengindikasikan keberadaan manusia masa prasejarah dengan metode eksplorasi, maka untuk tahap awal data-data yang kami dapat sudah cukup memadai untuk diolah dan dikembangkan lebih lanjut dipenelitian berikutnya. Mengingat sifat penelitian yang bertajuk Ekspedisi Arkeologis Alas Purwo ini adalah berkelanjutan dan memiliki jangka waktu 3 tahun untuk bisa mengupas keseluruhan kehidupan dan kebudayaan manusia yang pernah berada di Alas Purwo.

# Alam Liar Ekspedisi Arkeologi

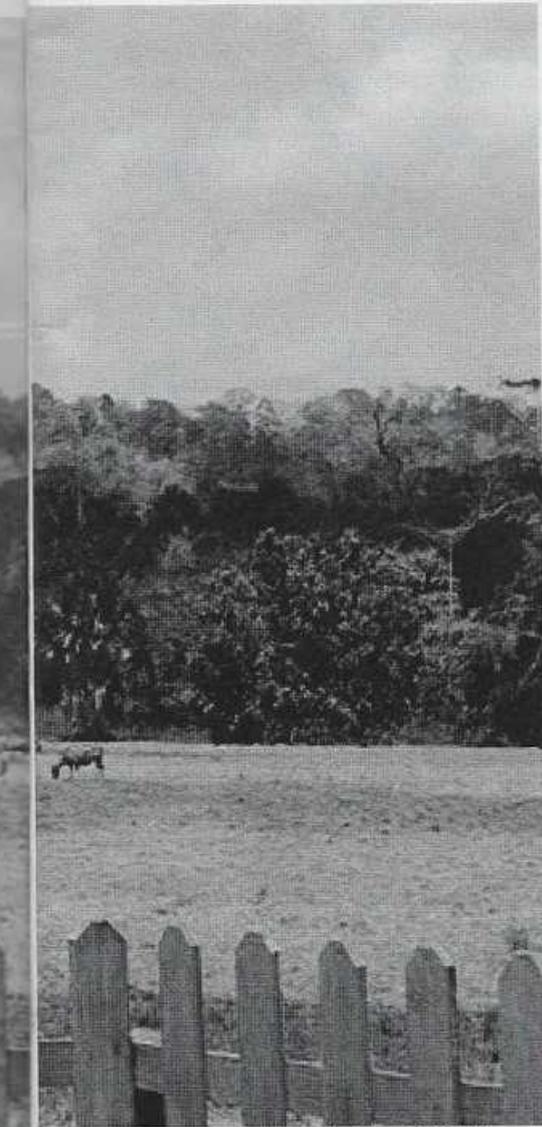
Oleh : Izzal Faturrahmi Audina



Sudah biasa Tanah Alas Purwo terkenal dengan isu-isunya yang berbau hal-hal klenik dan mistis, tapi selama proses kegiatan eksplorasi di Tanah Alas Purwo bukan itu yang Kami alami. Siapa yang akan menyangkal selama 3 hari mendirikan tenda di tengah hutan bambu berduri di tengah lereng yang miring akan menjadi hal yang paling berkesan dari kegiatan ini. Karena di suatu malam didatangi sosok gelap, setiap malamnya dihantui teriakan-teriakan kera dan lutung yang ketakutan di atas pohondan jeritan rusa ditambah selama kegiatan eksplorasi menemui jejak-jejak binatang buas.

**P**erjalanan ini diawali tim ekspedisi Alas Purwo dari Himpunan Mahasiswa Arkeologi (HIMA) Universitas Gadjah Mada melaksanakan penelitian eksploratif mengenai tinggalan – tinggalan arkeologis di Tanah Alas Purwo maupun etnohistoris berkaitan cerita-cerita yang berkembang di

masyarakat mengenai sejarah Alas Purwo. Kegiatan ini dilaksanakan mulai 10 hingga 18 September 2014. Selain melibatkan 18 orang mahasiswa dari jurusan arkeologi, ada 2 orang mahasiswa dari jurusan antropologi UGM. Tim utama ekspedisi dibagi menjadi 3 tim utama yaitu Tim Survei, Tim Etno dan Tim



Doc. Sultan (2014)

Basecamp. Ketiga tim ini mempunyai andil yang berbeda dari kegiatan ini. Tim Survei dan Tim Etno turun ke lapangan. Tim Basecamp alias Tim pemantau tim survei dan tim etno yang turun ke lapangan di basecamp dan memfasilitasi kegiatan agar bisa berjalan baik. Tim Etno berbaur ke masyarakat Tanah Alas Purwo untuk

menggali informasi berkaitan tentang sejarah-sejarah dan cerita atau mitos yang berkembang di Alas Purwo sedangkan Tim Survei melakukan eksplorasi untuk mencari tinggalan arkeologis terutama gua dan ceruk.

Tim survei dibagi menjadi 3 tim dengan 3 orang di tiap tim. Setiap tim memiliki daerah mainnya masing-masing yaitu Tim 1 di Resort Kukur, Tim 2 di Resort Rowobendo dan Tim 3 di Resort Pancur. Tim Survei memulai kegiatan eksplorasi dimulai sejak tanggal 12 – 16 September 2014.

Dari sinilah, Kami Tim 2 -yaitu Saya, Mbak Uus dan Wastu- memulai pengalaman berharga Kami di Tanah yang tidak Kami kenal dan jauh dari tanah asal Kami, Alas Purwo. Hanya bermodal niat dan tekad yang membawa Kami sampai di sini terlepas dari berbagai isu-isu yang meneror Kami tentang Tanah Alas Purwo. Yah, sama seperti saat perjalanan berangkat dari Jogja ke Alas Purwo menggunakan kereta api, seorang wanita lanjut usia asal Purwokerto bereaksi kaget saat tahu Saya dan rombongan akan menuju ke Alas Purwo, “duh, Mbak mau ke Alas Purwo? Medeni Mbak, kalo wedoke sana biasanya kesurupan Mbak.” Mendengar itu Saya hanya mengangguk dan mengatakan, “Insyallah Bu, gapapa. Niatnya kan mau penelitian.” Walau setelah menjawab itu terbesit, ‘Yakin nih bakal tidak apa-apa?’

\*\*\*

Dari basecamp di Resort Pancur menuju ke Resort Rowobendo, Tim 2 harus berjalan kaki ke sana. Sejak awal Kami telah menetapkan Gua Mangleng sebagai tujuan pertama. Tidak mudah memang, bermodalkan informasi dari masyarakat sekitar dan petugas pos Rowobendo untuk menuju Gua Mangleng. Kami pun mengandalkan kompas, gps dan peta. Sehari-hari menyusuri hutan produksi yang ditumbuhi pohon jati, menerobos hutan bambu berduri, dan terakhir hutan tropis. Hingga Kami mengakhiri

kegiatan eksplorasi pada hari itu tanpa menemukan Gua Mangleng.

Keesokan harinya Kami memulai eksplorasi ke arah utara menuju padakode waypoint yang tertera di GPS yang paling dekat dengan Kami saat itu. Kami mencoba menelusurinya menggunakan gps, peta dan kompas. Menyusuri sungai mati, menerobos tumbuhan berduri dan mendaki lereng yang agak curam tapi berakhir sia-sia. Akhirnya Kami memutuskan kembali dan mencari jalan lain. Pada tengah hari Kami menemukan dua jalan, menyusuri sungai mati atau menyusuri tepi hutan produksi. Kami memutuskan untuk menyusuri sungai dan menemukan mata air yang bersebelahan dengan sebuah pura bernama Pura Pethirtan Mas. Kami melanjutkan eksplorasi di sekitarnya dan menemukan sebuah ceruk yang lebarnya mencapai belasan meter dan di atas permukaan lantai ceruknya Kami menemukan dupa dan bekas pembakaran. Hingga menjelang senja mendekati waktu seharusnya Kami mendirikan tenda, Kami memutuskan untuk mengalih track ke arah sebaliknya karena menganggap tidak ada lahan yang cocok untuk mendirikan tenda. Kembali ke jalan sebelumnya, menyusuri tepi hutan produksi dengan mengikutijalan setapak yang agak samar-samar dan mengandalkan insting. Hingga Kami sepakat untuk mendirikan tenda di tengah hutan bambu berduri dengan permukaan lerengnya agak miring yang Kami yakini adalah di atas lereng tersebut letak Gua Mangleng.

Seperti di malam hari sebelumnya saat meracik bumbu-bahan untuk disihir menjadi makanan yang layak di makan sambil mengobrol berbagai hal, tiba-tiba terdengar suara langkah yang samar dan suara dedaunan kering yang diinjak. Seketika Kami terdiam dan menunggu, suara langkah kaki itu semakin terdengar jelas. Sekilas terpikir, ‘mungkin petugas hutan produksi yang menyadari Kita ada di sini tapi tidak mungkin ada di sini di malam hari atau penebang pohon

atau pemburu liar ilegal di malam hari'. Berbagai kemungkinan terpikir dan menepisnya berkali-kali. Kami hanya terdiam hingga sorot sinar di jalan setapak dari atas lereng semakin mendekat, 'sudahlah, positivethinking saja' Kami bertiga hanya menatap ke arah datangnya sorot sinar itu mengarah pada jalan setapak dari atas lereng. Sosok itu mendekat ke arah tenda Kami dan langsung menyapa. Sosok itu ternyata adalah seorang pria berumur sekitar setengah abad berpakaian hitam makanya ia terlihat gelap apalagi di malam hari. Ia memperkenalkan dirinya dengan nama Pak Taufik. Begitupula Kami. "Saya kira siapa, dari atas saya mendengar suara perempuan-perempuan. Tumben. Makanya saya turun ke bawah" katanya. Pak Taufik mengaku telah tinggal di Gua Mangleng selama 2 Tahun. Kami mengobrol tidak banyak selain basa-basi mengenai Alas Purwo. Tidak banyak yang Kami bicarakan dengan beliau hingga beliau pamit untuk kembali ke gua. Tidak ada yang berbeda dengan malam sebelumnya hingga di tengah malam di dalam kegelapan Kami mendengar suara teriakan hewan-hewan di sekitar tenda.

Keeseokan harinya, Kami kembali bertemu dengan Pak Taufik di Gua Mangleng. Tidak berbeda dengan gua-gua yang sebelumnya saya datangi, sebagai gua yang kini dihuni terdapat perabotan, dipan yang dibuat sendiri, tempat duduk dan berbagai perabotan keseharian lainnya. Selain itu di tengah ruang terdapat tempat umumnya untuk ritual. Bermula dengan basa-basi, Pak Taufik menyela, "Semalem Kalian denger suara lutungnya teriak-teriak nggak?", Saya menjawab cepat, "Oh itu suara lutung Pak? Iya Pak. Itu suaranya kaya perempuan yang teriak". Pak Taufik menjawab sambil menyengir, "itu suaranya emang kaya gitu. Saat itu Kalian lagi masak?" Saya menggeleng, "Nggak Pak". Pak Taufik kembali bertanya, "Terus Kalian dimana? Di dalam tenda?", Saya mengingat sebentar dan mengangguk, "Iya Pak, lagi di dalam tenda pas mau tidur". Pak Taufik menyengir, "Oalah, berarti semalem Kalian tidur bareng Macan. Itu Lutung-Lutungnya teriak karena ada Macan". Takut, kaget, lega

dan semua bercampur, 'Tidur sama macan? Lucu. Tapi bukan becandaan garing. Seandainya diserang saat itu, Kita mungkin mangsa yang tidak bisa berkutik sama sekali saat itu. Yah, membayangkan keesokan hari wajah Kami bertiga dikenang oleh berbagai media tentang penyerangan macan pada 3 orang peneliti di Alas Purwo'.

Kami melanjutkan penelitian Kami terhadap Gua Mangleng, Gua Landak dan sebuah ceruk yang berada pada satu lereng yang sama. Hari itu Kami memfokuskan penelitian Kami pada Gua Mangleng yakni melakukan pengukuran dan penggalian untuk mengetahui potensi tinggalan arkeologis pada Gua ini. Tidak menemukan temuan arkeologis. Kami melanjutkan perbincangan dengan Pak Taufik. Pak Taufik banyak bercerita tentang kehidupan, pengalaman hingga humor dari tanah asalnya yaitu Medan. Di akhir cerita, Pak Taufik berkata, "Saya sengaja menceritakan tentang Macannya biar Kalian uji nyali malam ini". Mendengar itu Saya hanya cengengesan, "Waah..".

Seharian setelah mengetahui fakta bahwa Kami tidur 'bersama' macan dari Pak Taufik, malam itu tidak ada yang kejadian yang berarti kecuali teriakan lutung yang sudah biasa Kami dengar seperti malam sebelumnya.

Keesokan harinya Kami mulai mengeksplorasi ke arah Gua 45 sesuai informasi yang Kami dapatkan dari Pak Taufik dan mengandalkan GPS, peta dan kompas. Hampir tengah hari Kami menerobos masuk keluar hutan bambu berduri mencoba mencari jalan setapak tapi sia-sia. Akhirnya Kami menerobos hutan bambu berduri dan mendaki dengan kemiringan lereng yang semakin tinggi semakin curam. Hingga tengah hari, akhirnya Kami menemukan Gua 45 walau sebelumnya bisa saja Kami melewati Gua tersebut dan tidak menemukannya jika Kami tidak mengecek ke bawah karena sebelumnya kami berada tepat di atas Guanya. Berbeda dengan gua lainnya, gua ini sangat lembab dan menjadi habitat aktif bagi kelelawar. Kami melakukan pengukuran dan penggalian pada gua ini. Tidak ada temuan arkeologis. Kami mencoba mengeksplorasi ke sekitar gua dan Kami menemukan Gua yang Kami

indikasikan adalah Gua kerang sesuai yang dikatakan Pak Taufik karena ditemukan cangkang kerang yang tersebar di lantai guanya. Pada lereng yang sama Kami menemukan beberapa ceruk yang pada lantai permukaannya pun di temukan cangkang kerang yang tersebar. Hingga menjelang senja kami memutuskan kembali ke tenda.

Pada malam terakhir, tidak ada yang berbeda dengan malam sebelumnya setelah Kami menyantap hidangan makan malam sambil mengobrol di luar tendahingga ada suara dedaunan kering yang tersibak. Tersentak, reaksi Kami berbeda-beda dan menyadari Kami semua sudah berada di dalam tenda dalam hitungan 2 sampai 3 detik setelahnya. Saling menatap satu sama lain, bertanya-tanya itu suara apa hingga Kami terkekeh menyadari reaksi Kami tadi. Masih dengan rasa takut, Kami berencana untuk tidur saja. Bukan lupa, mungkin takut karena tidak berani berkutik Saya menyadari bahwa tendanya tidak ditutup. Karena rusak dan harus meniti satu per satu dulu maka Kami mengurungkan diri untuk menutupnya. Kami memilih pasrah. Bisa saja macan tersebut langsung menerkam Kami dengan tenda yang terbuka lebar dan Kami dalam keadaan tertidur. Saya hanya mengingat kata Pak Taufik, 'Kalo niatnya baik datang kemari, mau macan apalagi hantu, jin dan sebagainya itu nggak bakal ganggu Kalian kok' dan mempercayainya. Malam itu Kami diterror suara teriakan lutung dan rusa. Beberapa kali terbangun karena suara teriakan hewan-hewan tersebut semakin keras dan terdengar sedu. Malam itu adalah malam yang paling mengerikan di antara malam-malam sebelumnya ditambah mengetahui fakta keberadaan macan tersebut. Satu-satunya solusi malam itu adalah hanya pasrah.

Lega mengetahui bahwa Kami masih selamat dan menjadi saksi buta di tengah arena mangsa dan pemangsa semalam. Kami bersyukur masih hidup dan bisa melanjutkan penelitian Kami di hari terakhir. Bersiap-siap hingga jam 8 Kami mulai bergerak menuju ke arah selatan menyusuri sungai mati dan

mengambil air 3 botol dari mata air yang dekat dengan pura Pethirtan Mas. Tidak lama menyusuri sungai mati Kami menemukan cavern yang berada di tengah dinding tebing. Tidak mungkin untuk mengaksesnya karena terlalu berbahaya, Kami melanjutkan perjalanan Kami menuju ke Gua Bujeng. Tidak hanya menemukan Gua Bujeng Kami pun menemukan beberapa ceruk pada tebing yang sama dengan Gua Bujeng. Sempat satu kali Saya mendengar suara geraman macan saat itu dan suara teriakan rusa dari kejauhan. Kenyataannya terbesit ingin melihat kucing besar di alam liar adalah pengalaman yang paling berharga walaupun sama

dengan peluang meregang nyawa. Setelah berhasil menemukan Gua Bujeng, Kami kembali ke tempat Kami mendirikan tenda untuk bersiap-siap kembali ke basecamp dan menyempatkan diri untuk berpamitan dengan Pak Taufik.

Kalian tahu hal apa yang paling melegakan, menyenangkan dan membahagiakan saat perjalanan kembali ke Basecamp? Melihat peradaban! Walau pertama kali hanya melihat jalanan aspal yang sepi lalu beberapa saat muncul deretan mobil dari arah berlawanan, itu adalah hal yang Kami tunggu selama menempuh hutan produksi yang kering dan terik matahari yang menyiksa dalam diam

dengan mengandalkan insting dan berbekal nasihat dari Pak Taufik, "Ikutin jalan yang paling jelas." Apalagi saat bertemu dengan rekan-rekan dari tim lain, 'it was the best moment'.

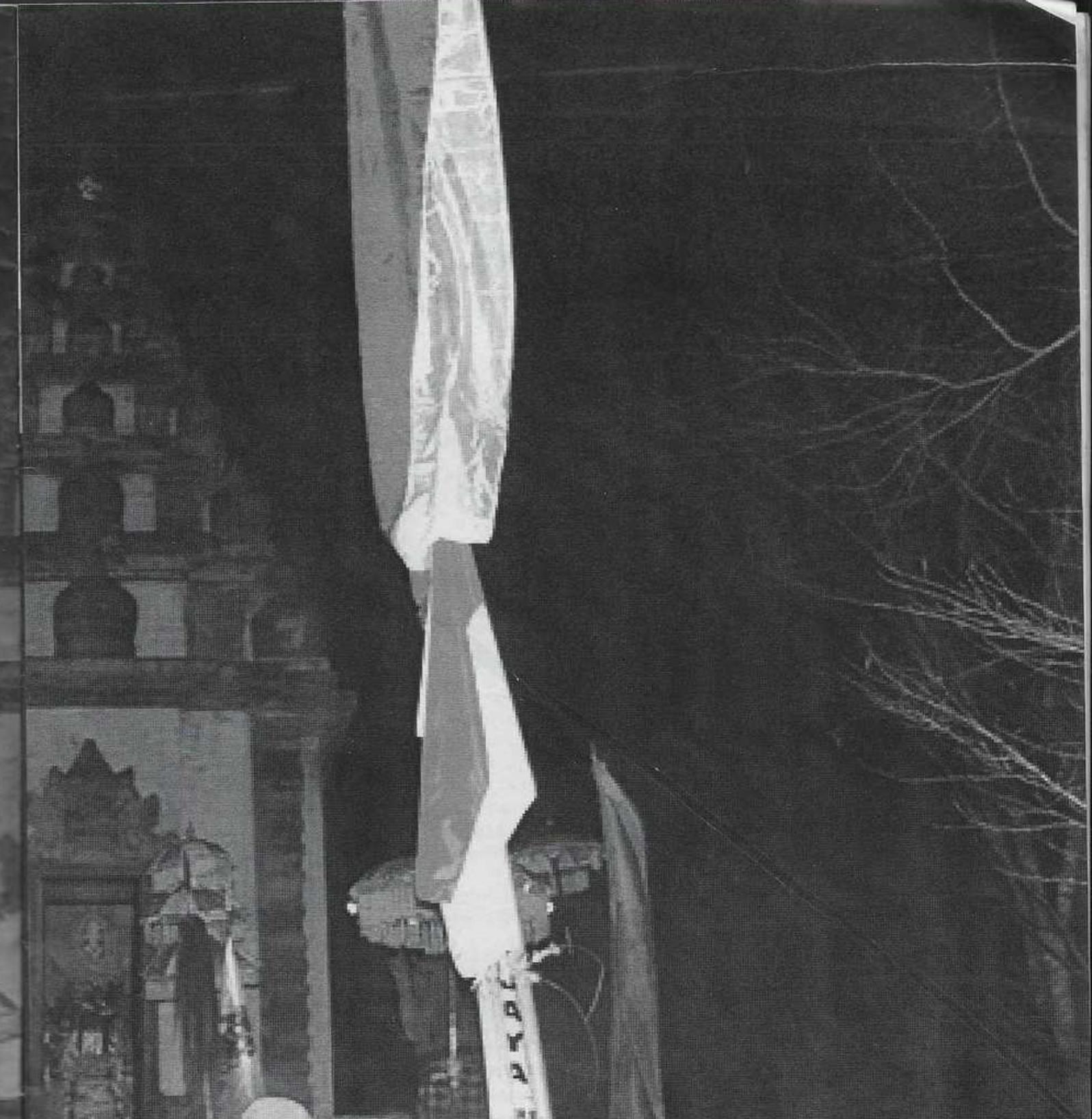
Begitulah pengalaman yang Kami alami selama 5 hari saat penelitian di Alas Purwo yang masih belum terjamah oleh tangan-tangan usil. Masih banyak hal yang Kami temui di sana dan belum sempat Saya ceritakan. Menambah pemahaman Kami tentang arti kehidupan yang disingkap bersama Pak Taufik, memahami arti kehidupan di tengah kejadian yang terjadi di sekitar Kita, begitu banyak hal yang diajarkan pada Kami saat berada di Alas Purwo.



Doc. Sultan (2014)



**Meskipun alamnya memiliki kesan liar dan masyarakatnya memiliki jutaan jejak peradaban yang masih terdiam, dengan melirik Alas Purwo sebagai bagian penting dari sejarah dan September lalu mencoba membuat Alas Purwo mulai berce jejak pelarian majapahit, dan alasan di balik tradisi perzia**



# Sejuta Jejak yang Masih Diam

Alas Purwo memiliki kesan penuh mitos, nyatanya Alas Purwo dengan kesunyiannya itu, wajar belum banyak pihak yang meneliti budaya milik bangsa. Ekspedisi yang telah dilakukan menceritakan tentang beberapa hal: migrasi manusia prasejarah, dan lain-lain.

# Alas Purwo: Kilas Balik Sejarah Budaya Semenanjung Blambangan, Banyuwangi, Jawa Timur

Oleh : M Hasbiansyah Zulfahri



Apa yang kita pikirkan pertama kali ketika mendengar tentang hunian prasejarah di Indonesia? Sebagian besar dari kita mungkin akan langsung terpikirkan tentang goa. Eksploitasi goa sebagai hunian oleh manusia prasejarah memang menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti. Transformasi lingkungan goa yang cenderung kecil memungkinkan data-data arkeologis dapat tersimpan dengan baik. Itulah mengapa, keberadaan goa hunian prasejarah dianggap sangat penting demi rekonstruksi kehidupan masa lalu.

**P**emanfaatan goa tidak sebatas pada tempat hunian semata, tetapi juga sebagai tempat ritual tertentu masyarakat. Di Indonesia, penelitian arkeologis terhadap goa sebagai hunian dan tempat ritual umumnya lebih intensif dilakukan di wilayah Indonesia bagian Tengah serta Timur. Hal ini cukup beralasan karena selama ini

keberadaan goa-goa tersebut lebih banyak ditemukan di kawasan Indonesia bagian tengah dan timur, seperti yang terdapat pada situs-situs goa atau ceruk di Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Irian Jaya.

Sementara di wilayah Indonesia bagian Barat, penelitian terhadap situs hunian prasejarah sampai saat ini masih terpusat di pulau Jawa

## Doc. Sultan (2014)

besar bentanglahannya dalam kondisi gersang. Menurut Goudie (2004: 589) yang dikutip Yuwono (2013: 43), karst terbentuk akibat kombinasi antara batuan mudah larut dengan porositas sekunder yang berkembang baik. Karst umumnya akan berasosiasi dengan batuan karbonat (batugamping, marbel, dan dolomit) yang mudah dikenali dengan adanya bentukan-bentukan khas seperti goa, depresi tertutup, aliran sungai bawah tanah, dan sejumlah mata air.

Topografi karst terbentuk melalui proses pelarutan dan peresapan di wilayah bertopografi karst yang berkembang menjadi bentukan-bentukan permukaan dan jaringan aliran air dibawah tanah. Sumber daya mineral berupa karst yang terbentuk dibagian selatan Jawasetidaknya menimbulkan beberapa analisis, di antaranya penelitian Van Bemmelen (1949) yang menyatakan bahwa pegunungan selatan merupakan salah satu zona fisiografis di Pulau Jawa. Zona tersebut membentang dari teluk Cileuteh sampai Nusakambangan di daerah Jawa Barat dan Wonosari di Daerah Istimewa Yogyakarta hingga ke Alas Purwo, Banyuwangi, Jawa Timur.

Taman Nasional Alas Purwo sebagai salah satu kawasan karst yang berada di bagian selatan Pulau Jawa ini terletak di ujung timur Jawa Timur, tepatnya di Semenanjung Blambangan, Kecamatan Tegaldlimo dan Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi. Berbeda dengan kawasan karst di bagian selatan Pulau Jawa lainnya, penelitian arkeologis di Alas Purwo justru belum pernah dilakukan. Padahal, data sementara dari berbagai sumber primer di luar kalangan/ penelitian arkeologi menunjukkan bahwa di Alas Purwo banyak ditemukan kenampakan goa-goa yang mirip dengan goa-goa hunian

prasejarah di kawasan karst lainnya.

Selain dari sumber primer, catatan menarik lainnya yang dikutip dari Bahagiarti (2004), hutan merupakan salah satu unsur penyusun bentanglahan karst yang memungkinkan dulunya kawasan karst ini pernah diduduki adanya hutan lebat. Kondisi ini memungkinkan mendukung kehidupan binatang bertulang belakang termasuk manusia (Badan Informasi Geospasial, 2012: 4-5). Kawasan karst Alas Purwo dengan salah satu vegetasi penyusunnya berupa hutan tropis yang lebat sertakeletakannya yang jauh lebih terisolir dengan akses yang lebih tertutup dibandingkan kawasan karst lainnya, memberikan peluang besar untuk memperoleh bahan kajian arkeologis yang masih "asli" (preserved) dan belum banyak mengalami transformasi data.

Kilas Balik Sejarah Budaya Semenanjung Blambangan, Banyuwangi, Jawa Timur merupakan upaya rekonstruksi sejarah budaya di kawasan Alas Purwo berdasarkan data-data lingkungan berupa geologi (bentang lahan), serta tentunya data arkeologi. Jika kita menganalisis berdasarkan data spasial, kedekatan jarak antara Alas Purwo dengan Pulau Bali memungkinkan adanya kaitan antara 'hutan pertema pulau Jawa' dengan pulau dewata tersebut. Selain itu, Alas Purwo juga diapit dua dua kawasandengan situs prasejarah yang dengan temuan arkeologis yang cukup besar. Dibagian barat, terdapat kawasan prasejarah Gunung Sewu dengan situs-situs seperti Song Keplek, Braholo, Song Terus dan lain lain. Sementara dibagian timur terdapat Situs Gilimanuk, Bali. Melihat hal ini, dapat ditarik sebuah hipotesis awal bahwa Alas Purwo merupakan mata rantai yang hilang bagisejarah budaya

bagian tengah, di antaranya penelitian di kawasan karst Gunung Sewu yang merupakan bagian dari pegunungan Selatan Jawa. Penelitian di kawasan ini ini telah dilakukan semenjak tahun 1930-an (Taruman Simanjuntak, 1996), De Terra (1943), H.G Movius (1944-1948), Van Heekeren (1972), G.J. Bartstra (1976), R.P. Soejono (1982) dan masih banyak lagi. Pada umumnya penelitian-penelitian tersebut menitikberatkan pada aspek paleolitik dan geologi.

Pulau Jawa sendiri memiliki topografi karst yang terbentang mulai dari daerah Yogyakarta ke timur. Kawasan ini menjadi contoh morfologi karst tropik yang masih tersisa hingga kini, meskipun saat ini sebagian

antara Jawa-Bali.

Tim Ekspedisi Arkeologi Himpunan Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada yang beberapa waktu lalu melakukan eksplorasi tinggalan arkeologis serta etnohistoris di Alas Purwo berusaha mengungkap sejarah budaya Semenanjung Blambangan tersebut, di samping untuk mencari bukti pendukung hipotesis awal di atas. Alas Purwo bisa saja menjadi mata rantai sejarah budaya antara Jawa-Bali, khususnya pada pembabakan masa prasejarah, klasik serta kolonial. Pertanyaan yang muncul kaitannya prasejarah di Indonesia adalah: bagaimana jalur migrasi manusia prasejarah dari bagian barat Nusantara?

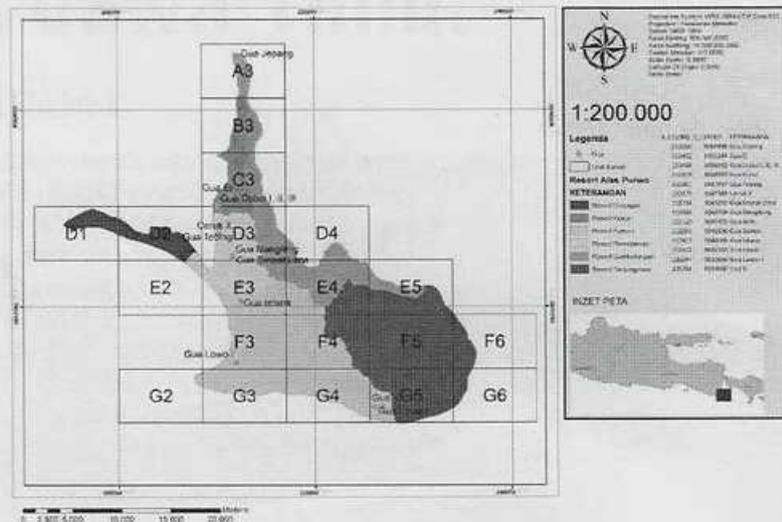
Dominasi ras Australomelanisid pada pertengahan pertama kala holosen di Nusantara tampaknya tidak diragukan lagi, terutama di separo wilayah bagian barat, mulai dari Sumatra, Jawa dan akhir-akhir ini ditemukan di Kalimantan Selatan. Migrasi ras Australomelanisid diduga bermula pada tahun 10.000 tahun yang lalu dari daratan Asia Tenggara ke arah selatan dan daerah bagian barat. Berdasarkan persebarannya, Bellwood membedakan adanya dua kelompok Australomelanisid di Indonesia (Bellwood, 1997). Kelompok pertama adalah yang terdapat di goa-goa prasejarah Flores, yang dianggap merupakan nenek moyang dari penduduk aktual daerah tersebut. Sementara itu, kelompok kedua adalah yang berada dari bagian barat Indonesia, para penghuni Goa Sampung dan juga di bukit kerang di Sumatra. Termasuk dalam kelompok ini adalah temuan dari Gunung Sewu (Sampung, Song Keplek, Braholo, dan Song Terus).

Berangkat dari uraian diatas, kami menduga bahwa tentunya tidak semua manusia prasejarah atau kelompok Australomelanisid berhasil atau bahkan mampu menyebrang ke Bali dan pulau lainnya. Alas Purwo yang berada di ujung timur pulau Jawa dan berdekatan dengan Bali kemungkinan besar dahulu juga turut dijadikan sebagai tempat pemberhentian dalam proses migrasi tersebut, yang turut memungkinkan adanya proses penghunian goa.

Survei arkeologi di Taman Nasional

Alas Purwo telah dilakukan oleh tim Himpunan Mahasiswa Arkeologi UGM pada 10-18 September 2014. Berikut indeks peta survei arkeologi Alas Purwo:

**Peta Indeks Survei Alas Purwo, Himpunan Mahasiswa Arkeologi**

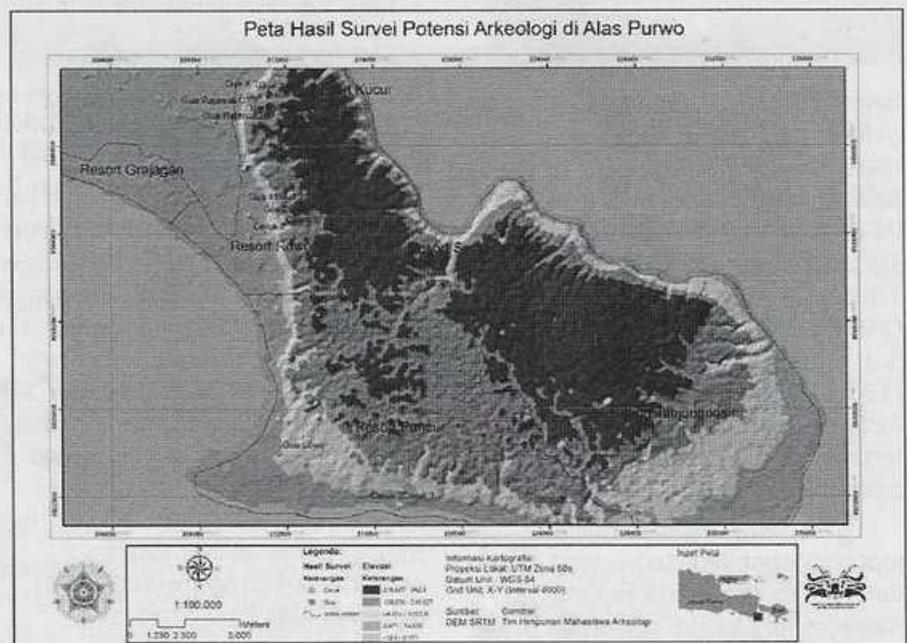


**Peta Indeks Survei Alas Purwo, HIMA**

Berdasar studi pustaka, studi peta, serta survei lapangan yang telah dilakukan, dapat dilakukan analisis bentang lahan. Daerah penelitian terbagi menjadi dua bentang lahan yakni: bentang lahan karst dan dataran rendah hutan tropis. Sementara

mengenai potensi tinggalan arkeologis, data sementara hasil eksplorasi menunjukkan bahwa di Alas Purwo banyak ditemukan goa dan ceruk yang mirip dengan goa hunian prasejarah di kawasan karst lainnya. Jumlah goa dan ceruk hasil survei didapati 26 goa/ceruk.

**Peta Hasil Survei Potensi Arkeologi di Alas Purwo**

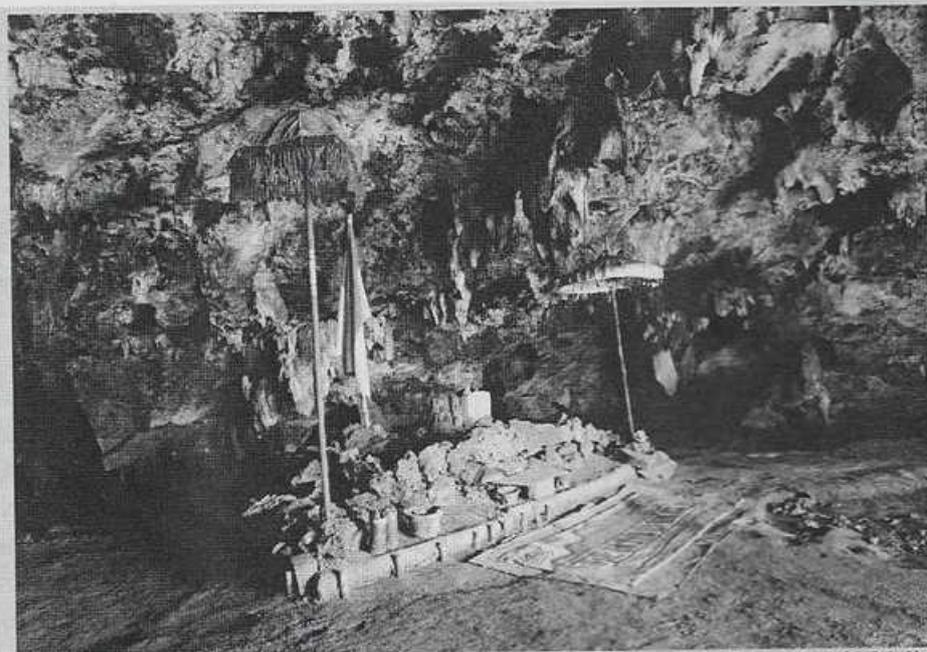


**Peta Hasil Survei Periode 1**

**Berikut tabel data goa dan ceruk hasil survei  
 arkeologi Himpunan Mahasiswa Arkeologi UGM:**

No	Nama Goa/ Ceruk	Elevasi	Lokasi Peta Survei	Koordinat
1	CerukRajawali A	163 mdpl	Grid D3 wilayah Resort Kucur	UTM Zona 50 S 210300 mE 9049764 mN
2	Ceruk Rajawali B	171 mdpl	Grid D3 wilayah Resort Kucur	UTM Zona 50 S 210319 mE 9049786 mN
3	CerukRajawali C	174 mdpl	Grid D3 wilayah Resort Kucur	UTM Zona 50 S 210318 mE 904970 mN
4	Goa X0	50 mdpl	grid C3 Resort Kucur	UTM Zona 50 S2019998 mE 9050173 mN
5	Ceruk X1	73 mdpl	grid D3 Resort Rowobendo	UTM Zona 50 S 210049 mE 9050488 mN
6	Goa X2	68 mdpl	grid C3 Resort Kucur	UTM Zona 50 S 209961 mE 9050478 mN
7	Goa X3	48 mdpl	grid C3 Resort Kucur	UTM Zona 50 S 209894 mE 9050394 mN
8	Goa X4	169 mdpl	grid D3 Resort Rowobendo	UTM Zona 50 S 210652 mE 9050394 mN
9	Goa 45	131 mdpal	grid D3 Resort Rowobendo.	UTM Zona 50 S 0211537 mE 9045314 mN
10	Goa Mangleng	147 mdpal	grid D3 Resort Rowobendo	UTM Zona 50 S 0211444 mE 9045081 mN
11	Goa Landak	135 mdpal	grid D3 Resort Rowobendo	UTM Zona 50 S 0211467 mE 9045058 mN
12	Goa Kerang	139 mdpal	grid D3 Resort Rowobendo	UTM Zona 50 S 0211538 mE 9045362 mN
13	Goa X6	-	grid D3 Resort Rowobendo	UTM Zona 50 S 0211906 mE 9044745 mN
14	Goa Bujeng	130 mdpal	grid D3 Resort Rowobendo	UTM Zona 50 S 0211983 mE 9044781 mN
15	Ceruk 1	144 mdpal	grid D3 Resort Rowobendo	UTM Zona 50 S 0211770 mE 9044617 mN
16	Ceruk 2	114 mdpal	grid D3 Resort Rowobendo	UTM Zona 50 S 0211466 mE 9045049 mN
17	Ceruk 3	138 mdpal	grid D3 Resort Rowobendo	UTM Zona 50 S 0211502 mE 9045304 mN
18	Ceruk 4	144 mdpal	grid D3 Resort Rowobendo	UTM Zona 50 S 0211538 mE 9045363 mN
19	Ceruk 5	144 mdpal	grid D3 Resort Rowobendo	UTM Zona 50 S 0211547 mE 9045327 mN
20	Ceruk 6	-	grid D3 Resort Rowobendo	UTM Zona 50 S 0211548 mE 9045327 mN
21	Ceruk 7	108 mdpal	grid D3 Resort Rowobendo	UTM Zona 50 S 0211849 mE 9044748 mN
22	Ceruk 8	125 mdpal	grid D3 Resort Rowobendo	UTM Zona 50 S 0211823 mE 9044742 mN
23	Ceruk 9	126 mdpal	grid D3 Resort Rowobendo	UTM Zona 50 S 0211846 mE 904474 mN
24	Goa Lowo 1	76 mdpal	grid F3 Resort Pancur	UTM Zona 50 S 0211640 mE 9033988 mN
25	Ceruk 1	-	grid G3 Resort Pancur	UTM Zona 50 S 0217145 mE 9031648 mN
26	Ceruk 2	-	grid G3 Resort Pancur	UTM Zona 50 S 0217279 mE 9031653 mN

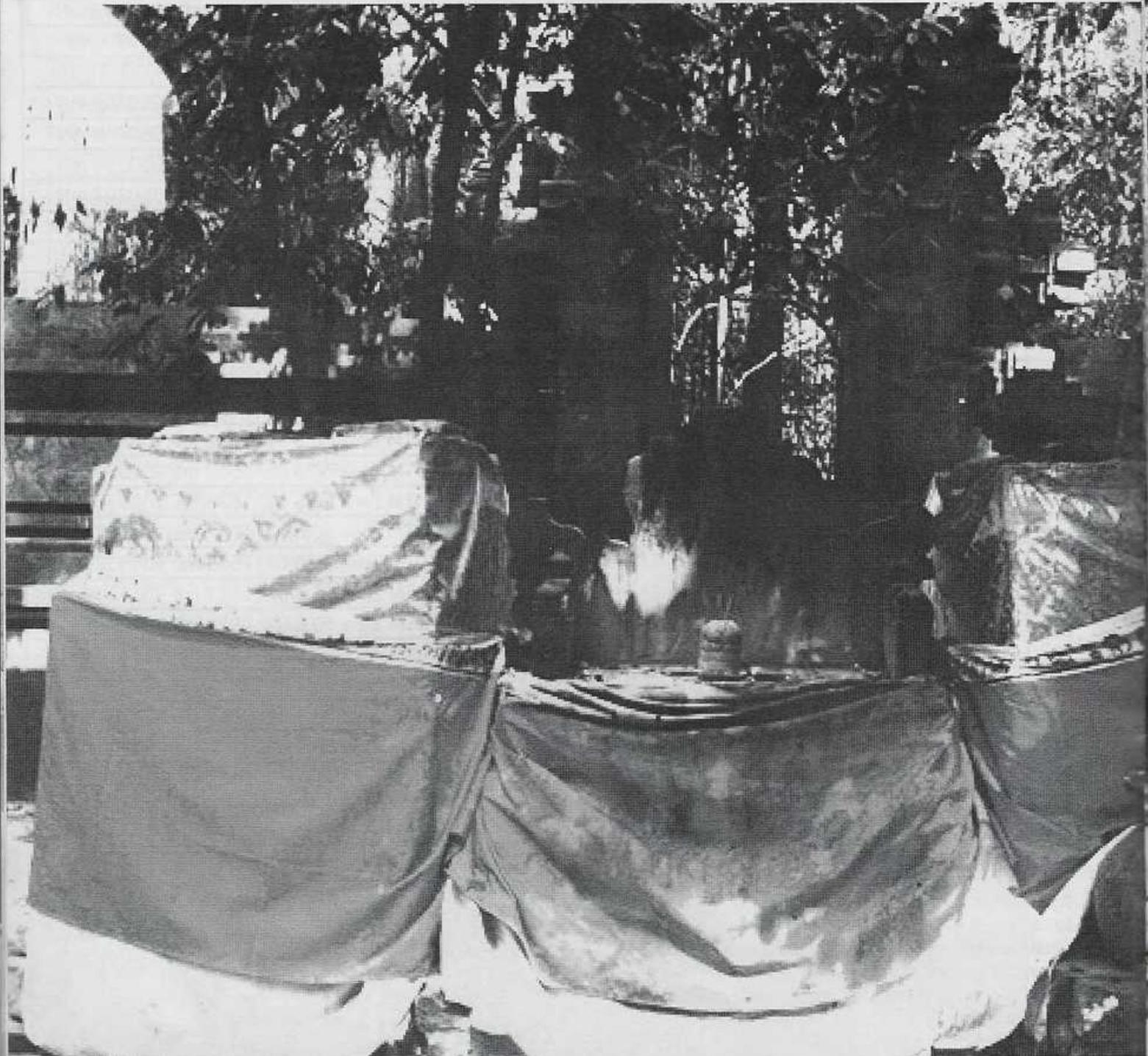
Alas Purwo yang secara teori dan data fisiografis dilalui zona pegunungan karst bagian selatan Jawa, memiliki kenampakan goa yang diperkirakan pernah difungsikan sebagai hunian maupun tempat ritual oleh masyarakat masa lampau seperti yang ditemukan di Gunung Sewu. Memang, terlalu dini untuk menarik hipotesis bahwa Alas Purwo merupakan mata rantai sejarah budaya antara Jawa-Bali. Tentunya, diperlukan penelitian lebih lanjut dan mendalam dengan melakukan survei dengan lingkup ruang dan waktu yang lebih luas. Mungkinkah Alas Purwo turut menjadi daerah ekspansi ras Australomelanesid pada masa lalu, dan menjadi the missing link bagi sejarah budaya antara Jawa-Bali?



Doc. Tim Ekspedisi (2014)

# Batu Jejak Pelarian Majapahit?

Oleh : Sultan Kurnia A



Terletak di tengah hutan Taman Nasional Alas Purwo yang dikenal angker, membuat Situs kawitan tidak begitu dikenal sebagai tinggalan arkeologis. Sejak pertama kali ditemukan pada tahun 1968, situs kawitan belum masuk dalam daftar cagar budaya bahkan informasi mengenainya pun tidak tercatat oleh instansi terkait. Padahal melihat bentuk dan ukurannya jelas itu adalah tinggalan arkeologis. Masyarakat sekitar menyakininya sebagai tinggalan masyarakat Majapahit yang lari ke alas purwo setelah diserang demak. Andi Putranto (Dosen Arkeologi Ugm) dengan yakin mengatakan, “99% itu adalah Batu Candi”.



Doc. Tim Ekspedisi (2014)

**S**uatu sore di tahun 1968, di sekitar kawasan triangulasi, salah satu lokasi lahan pertanian di hutan Alas Purwo ditemukan onggokan batu bata "misterius" oleh seorang petani yang mengaku sebelumnya mendapatkan wangsit/mimpi tentang keberadaan onggokan batu bata tersebut. Dalam mimpinya itu, ia diberitahu bahwa lokasi onggokan batu itu sebenarnya adalah pintu gerbang menuju sebuah istana, sehingga tidak boleh ditanami sembarangan.

Dengan cepat, berita penemuan batu misterius itu diketahui orang banyak. Disebut batu misterius karena bentuk dan bahannya tidak seperti batu biasa. Melihat batu-batu tersebut berukuran besar dan datar, sebagian masyarakat lalu mengambilnya untuk dijadikan tungku masak dan kebutuhan lainnya. Namun beberapa waktu berlalu, masyarakat yang mengambil batu tersebut mendadak mengalami sakit. Menurut Seorang dukun, sakit itu merupakan akibat karena mengambil batu-batu "misterius", maka untuk menyembuhkannya masyarakat disuruh untuk mengembalikan batu-batu tersebut ketempatnya. Masyarakat yang lalu mengembalikannya mendadak sehat kembali sedangkan masyarakat yang tidak mau mengembalikan sakitnya semakin parah hingga meninggal dunia.

Setelah kejadian tersebut, onggokan batu misterius itu lalu keramatkan dan dijadikan tempat pemujaan oleh masyarakat sekitar hingga bertahun-tahun kedepan. Kini onggokan batu misterius tersebut dikenal dengan nama Situs kawitan.

Situ kawitan terletak didalam kawasan Resort Rowobendo Taman Nasional Alas Purwo, Banyuwangi, Jawa Timur. Bersama dengan Pura Luhur Giri Salaka yang berjarak 65 meter sebelah barat, situs kawitan terdapat di tengah-tengah hutan jati yang lebat. Terdapat akses jalan

utama menuju situs kawitan melalui Pos Resort Rowobendo dengan jarak sekitar 1 sampai 1,5 KM.

Situs kawitan pertama kaliditemukan dalam keadaan terkubur dalam tanah berupa onggokan batu "kuno" yang menyerupai gapura. Sebelumnya lokasi penemuan situs kawitan tersebut menjadi lahan pertanian dan ditanami labuoleh masyarakat sekitar.

Nama kawitan berasal dari bahasa jawa "kawi" yang berarti "tua" atau awal. Dikatakan tua, karena masyarakat mengkaitkannya dengan hutan Alas Purwo yang dipercaya sebagai tanah paling awal penciptaannya di Pulau Jawa.

Situs kawitan oleh umat hindu di hubungkan dengan Mpu Bharadha, sosok yang menurut legenda mampu membelah sungai brantas dengan kesaktiannya (Sujatmiko, 2013). Dikatakan, dalam perjalanannya dari Majapahit ke Pulau Bali, Mpu Bharada pernah tinggal dan melakukan tapa di hutan alas purwodan salah satu peninggalannya adalah Situs Kawitan. Sampai sekarang belum ada naskah kuno apalagi prasasti yang menceritakan hal seperti itu, sehingga kisah ini masih sebatas mitos yang berkembang dimasyarakat.

Pada selanjutnya, karena dipercaya tempat bertapanya Mpu Bharadha, banyak umat Hindu sekitar Tegaldlimo dan daerah sekitar Banyuwangi, Malang hingga Bali melakukan peribadatan di Situs kawitan. Bahkan menurut Mbah Gondo, sesepuh Umat Hindu Tegaldlimo, dulu tidak hanya umat hindu yang melaksanakan peribadatan di Situs Kawitan, umat Islam dan Kristen pun juga beribadah disana sesuai dengan caranya masing-masing. Bagi umat Hindu salah satu ritual keagamaan yang dilakukan di situs kawitan adalah upacara Pager wesi. Yaitu, sebuah upacara yang memiliki nilai kultural sebagai bentuk penyelamatan ilmu pengetahuan yang telah diturunkan oleh Para Dewa.

**Struktur batuan candi**

Di Situs Kawitan Terdapat tiga kelompok batuan yang ditutupi kain berwarna kuning. Batuan tersebut tepat berada di didepan pintu masuk dan di titik tengah dinding keliling yang dibangun kemudian waktu oleh umat Hindu Tegaldimo. Semua batuan memiliki bahan andesit yang diperkirakan berjumlah ratusan dan mungkin lebih banyak lagi, mengingat ketika pertama kali ditemukan banyak masyarakat sekitar yang mengambil batu-batu tersebut dan dibawa pulang untuk dijadikan tungku serta kebutuhan lainnya.

“Batu-batu kuno”, penyebutan lain masyarakat terhadap situs kawitan iniduga kuat adalah struktur batuan candi. Bahkan Andi Putranto (Dosen Arekologi UGM) dengan yakin mengatakan, “99% ini merupakan batuan candi”. Interpretasi ini didasarkan pada analisis bentuk, bahan dan ukuran batu yang menyerupai batu-batu candi pada umumnya.

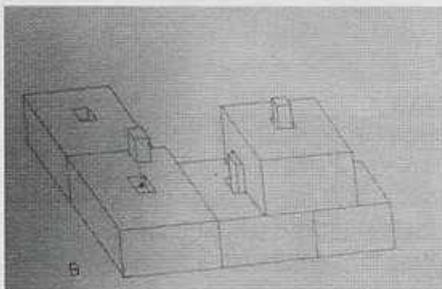


**Doc. Sultan (2014)**

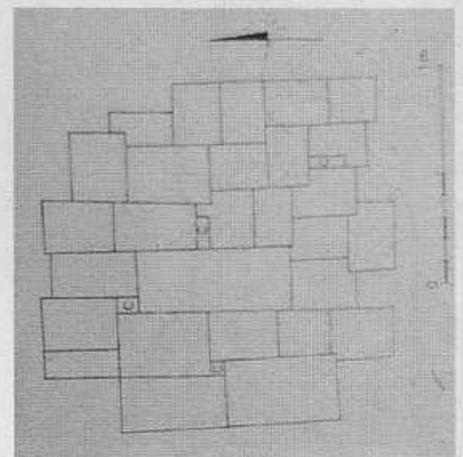


**Foto 1. Batu di situs kawitan  
Doc. Sultan (2014)**

atas lapisan. Pada bangunan candi batu-batu seperti ini biasa terdapat pada bagian bawah bangunan candi. lubang-lubang yang terdapat pada batu berfungsi sebagai pengunci susunan batuan yang dilengkapi dengan pasak. Sistem kerjanya adalah lubang purus pada sisi atas satu batu diletakan tepat berhadapan dengan lubang purus lapisan bawah batu lainnya lalu dipasang pasak untuk mengunci kedua lapisan batu tersebut (Dumarcay, 2007). Seperti yang dijelaskan pada (foto 2)



**Foto 2. Gambar aksonometri dari jenis-jenis teknik pemasangan batu di Candi Sewu  
Doc. Jacques. D (2007)**



**Foto 4. Gambar susunan lantai candi Lumbang  
Doc. Jaques. D (2014)**



**Foto 3. Batu di situs kawitan  
Doc. Sultan (2014)**

Batu seperti (foto 3) banyak terdapat pada bangunan candi terutama di bagian lantai. Pada lantai candi batu seperti ini disusun dengan sistem saling menopang dan mengkait antar batu dengan ukuran dan bentuk yang hampir sama. Seperti yang dijelaskan pada (foto 4).

Batu-batu lainnya di situs kawitan diantaranya :

Batuseperti (foto 1) memiliki lubang purus pada bagian bawah dan



Foto 5. Batu disitus kawitan  
Doc. Sultan (2014)

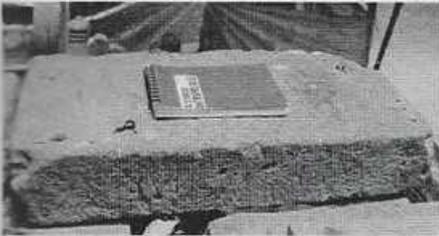


Foto 6. Batu disitus kawitan  
Doc. Sultan (2014)



Foto 7. Batu disitus kawitan  
Doc. Sultan (2014)

Dinamakan "situs" bukan berarti situs kawitan telah menjadi cagar budaya. Sejak pertama kali ditemukan pada tahun 1968, nama situs kawitan tidak termasuk dalam daftar Cagar Budaya, bahkan informasi tentangnya pun tidak tercatat oleh instansi terkait. Penelitian terhadap Situs kawitan pun masih sangat jarang dilakukan.

Menurut Bapak Adi, salah seorang Pemangku di Pura Luhur Giri Salaka, penelitian terakhir di Situs Kawitan dilakukan beberapa tahun yang lalu oleh seorang Dosen Sejarah dari salah satu Universitas di Banyuwangi, namun hingga kini hasil penelitian itu belum diketahuinya dan dipublikasikan.

Minimnya penelitian di situs kawitan membuat banyak orang yang berkunjung dan melakukan peribadatan disana tidak mengetahui situs kawitan sebagai tinggalan

arkeologis. Sebuah tinggalan arkeologis yang sebenarnya menjadi data penting dalam mengungkap sejarah budaya Alas Purwo masa lalu.

Sepertihalnya hutan alas purwo yang penuh misteri, situs kawitan saat ini pun juga masih penuh misteri. Banyak pertanyaan yang belum terjawab setelah kesimpulan saat ini bahwa situs kawitan adalah struktur batuan candi. Adakah struktur batuan candi lainnya yang masih terkubur disekitarnya? Pada

masa kapan dan siapa masyarakat pendukung situs kawitan? Benarkah situs kawitan merupakan tinggalan masyarakat Majapahit yang lari ke Alas Purwo? Lalu adakah kaitannya Situs Kawitan dengan lingga yang ditemukan masyarakat tahun 2001 di puncak Sembulungan dan kini disimpan dalam Pura Purwana Sidhi Tegaldlimo? Penelitian dan kajian selanjutnya yang akan menjawabnya.

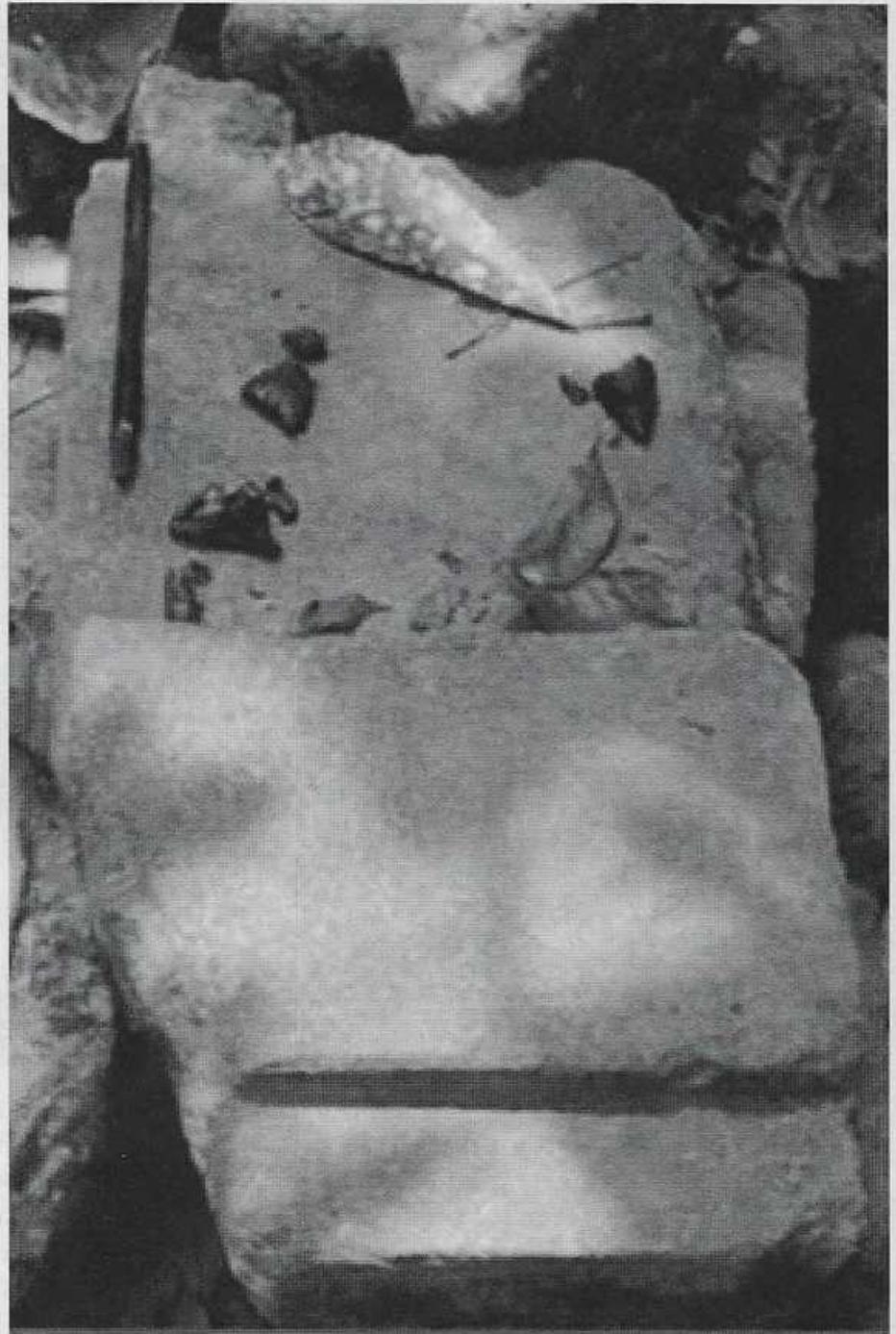
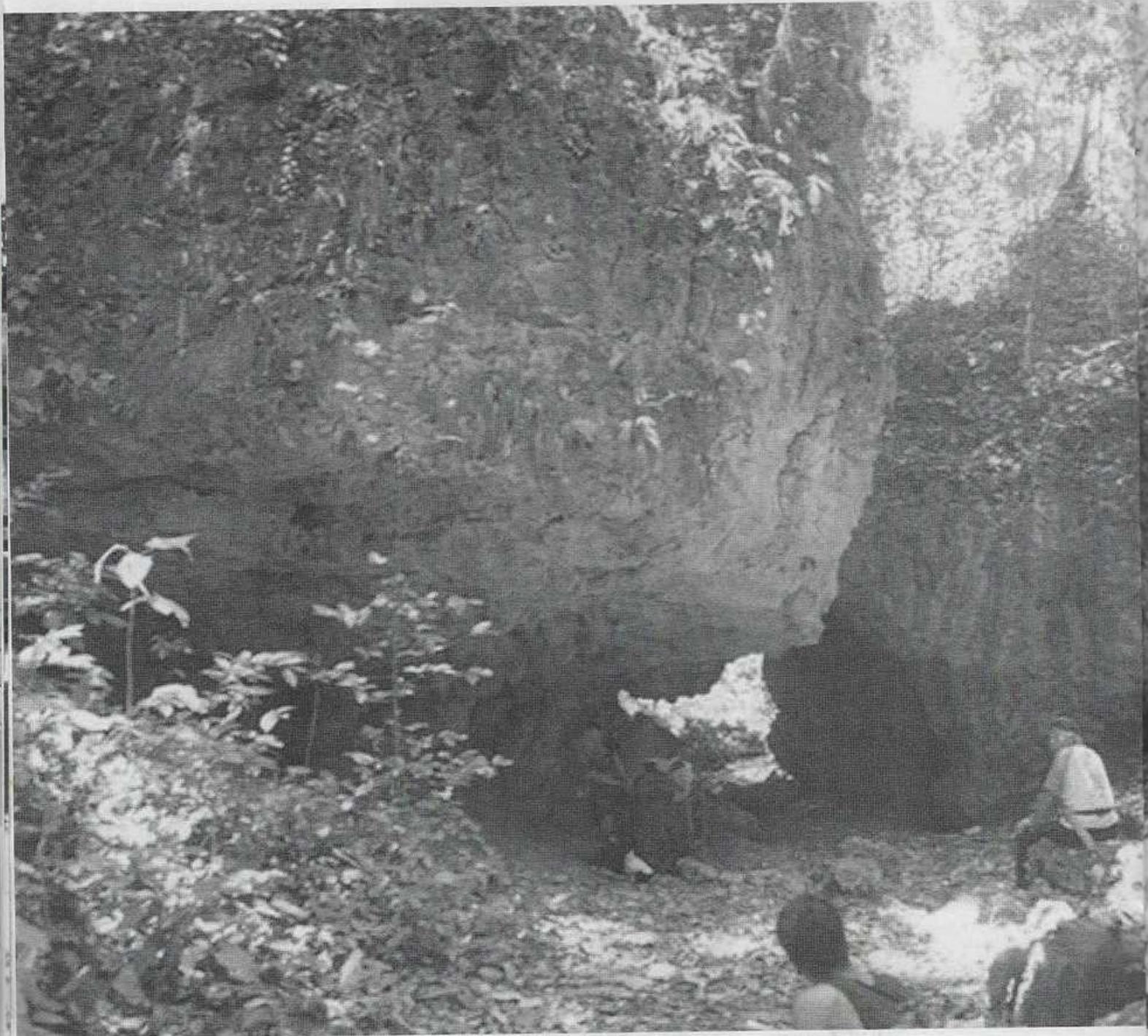


Foto 8. Batu disitus kawitan Doc. Sultan (2014)

# JANTUNG PEZIARAHAN ALAS PURWO

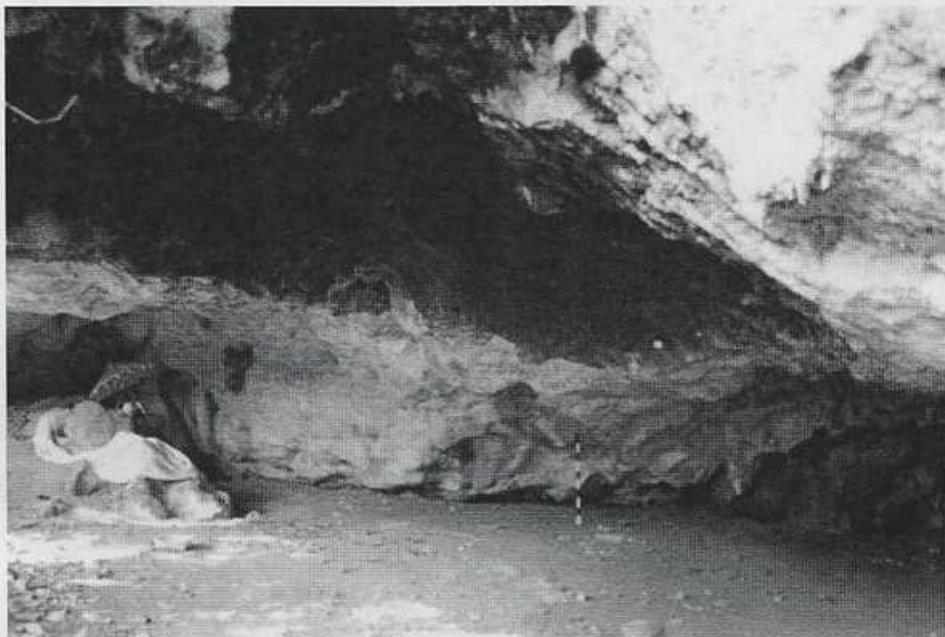
Oleh : Mathilda Chandra Rini



**Gunung Tugu. Gambaran seperti apakah yang terbayang dibenak anda ketika mendengarnya? Sebuah gunung atau bukit yang di atasnya berdiri sebuah tugu? Tugu yang seperti apa? seperti lingga kah? Lingga yang sangat besar? Atau justru suatu menhir? Tidak banyak yang diceritakan oleh pemangku atau pun tetua ditentang situs yang terkenal sebagai tujuan peziarah-peziarah dari luar Alas Purwo tersebut. Informasi yang pasti hanyalah jarak situs dari desa terakhir di Pulau Jawa. Belum semua umat Hindu di desa ini pernah mengunjunginya.**



Watu Mberik 1 Dok: Mathilda



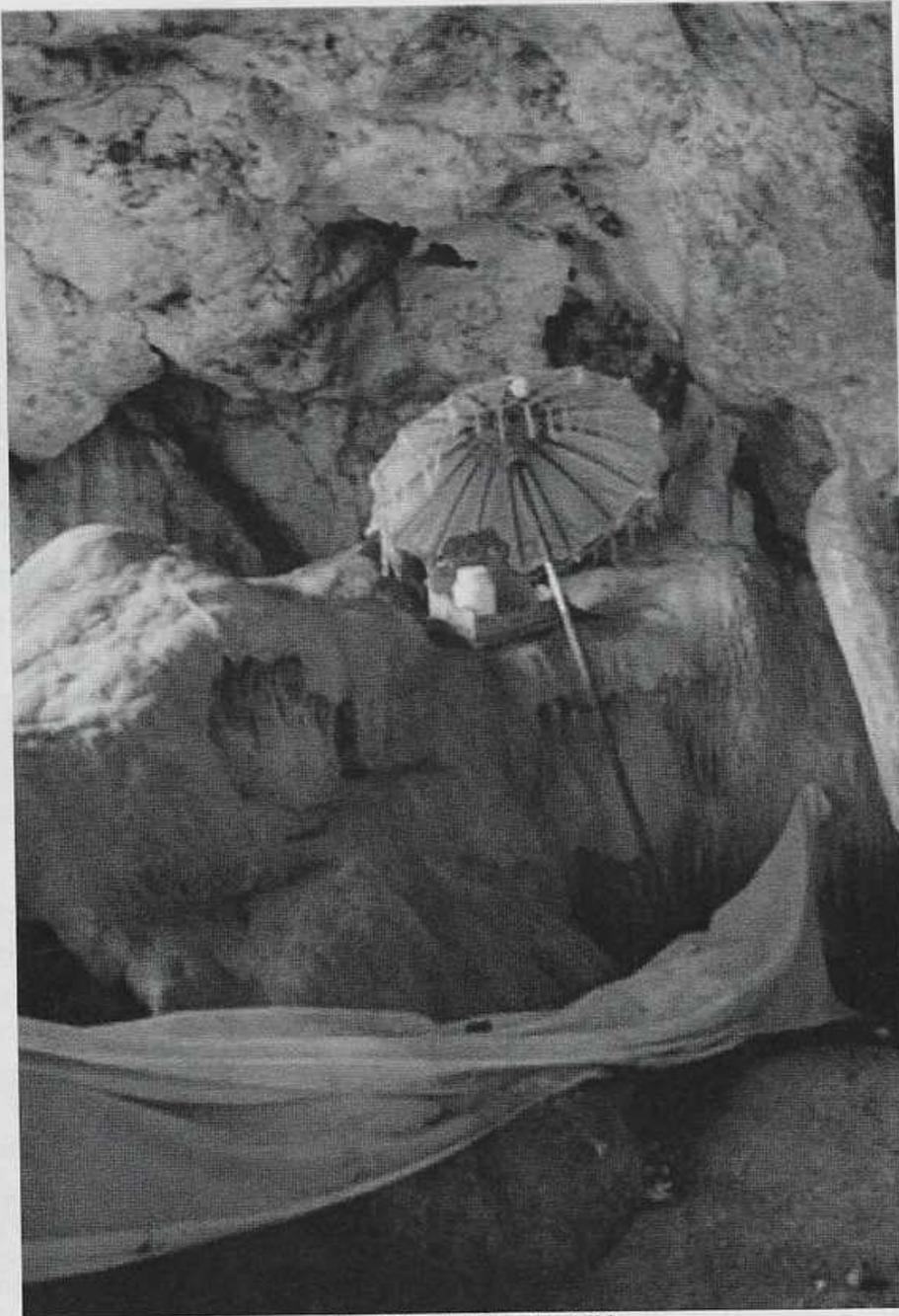
Gua Trisula Dok: Vian



Tugu Dok: Vian

**G**unung Tugu adalah sebuah bukit di dalam kawasan hutan konservasi Taman Nasional Alas Purwo. Penamaannya sendiri disebabkan oleh adanya sebuah bangunan yang disebut warga sebagai tugu dipuncaknya. Untuk mencapai tempat tersebut, medan yang cukup beragam harus ditempuh.

Sungai yang kering pada musim kemarau adalah salah satu jalurnya. Keadaan lahan bekas aliran sungai pun tidak sama sepanjang yang dilalui. Ada yang permukaan batunya telah halus menghitam dan ditumbuhi lumut dengan beberapa genangan air di sana-sini, hingga bekas aliran sungai yang sangat sempit dan cukup dalam



Gua Trisula Dok: Mathilda

dengan permukaannya adalah batu karst putih yang tajam dan berlubang-lubang. Bayangkan apa yang terjadi jika anda tergelincir di batu hitam yang pejal dan licin itu, atau terantuk pada bebatuan karst yang runcing mencuat diberbagai sisinya.

Disepanjang sungai tersebut, akan ditemui 2 Watu Mberik. Mberik sendiri adalah sebutan untuk 2 buah batu karst raksasa yang saling bertabrakan hingga membentuk sebuah lorong. Tempat ini digunakan untuk beristirahat para peziarah, karena perjalanan menuju Gunung Tugu cukup jauh, sekitar 8 jam dengan berjalan santai. Meninggalkan sungai,

jalur berikutnya berupa hutan yang kadang ditemui juga rumpunan pohon Jati. Daun-daun kering yang terhampar menutup seluruh tanah menimbulkan irama langkah kaki yang meninggalkan kesan tersendiri. Beragam jenis pohon dapat ditemukan di dalam hutan, diantaranya terdapat pohon-pohon yang sangat besar, hingga celah-celah yang terbentuk pada batangnya dapat didalui seorang manusia dewasa. Tak jarang pula ditemukan pohon raksaasa yang telah mati, ambruk melintang, menutup jalan setapak yang digunakan para warga, peziarah, atau polisi hutan sebagai akses di hutan ini. Memasuki kawasan hutan bambu, pandangan mata menjadi lebih luas

dengan sajian rumpun-rumpun bambu di sana-sini dengan batangnya yang kadang melengkung atau patah dan sisa-sisa batang bambu bekas tebasan parang sebagai jejak para penembus hutan.

Bayangkan rombongan peziarah yang berbondong-bondong melintasi hutan dengan berbagai sesaji yang mereka bawa. Pak Ponidi, warga dari desa Kalipait yang merupakan desa terakhir dan terujung di Pulau Jawa, telah berkali-kali menghantarkan para peziarah menembus hutan tropis yang sangat lebat ini. Satu rombongan bisa terdiri dari puluhan dan pernah suatu waktu mencapai 150an orang terang bliau. Tempat peziarahan di dalam hutan Alas Purwo ini nampaknya merupakan tujuan yang sangat berarti bagi para peziarah yang umumnya justru berasal dari luar Alas Purwo. Khususnya adalah umat Hindu dari Bali.

Tidak seperti Pure Giri Salaka atau Pure wiwitan, peziarahan ke tempat yang lebih terpencil ini lebih bersifat khusus dan (mungkin) personal, walaupun pelaksanaannya melibatkan banyak orang. Peziarahan lebih dilatarbelakangi oleh kepentingan pribadi baik berupa ujub atau pun syukur. Dana untuk membiayai banyak, mahal dan beragamnya sesaji ditambah dengan biaya perjalanan dan tenaga angkut hingga mencapai puluhan juta. Menurut kepercayaan Hindu Bali, semakin besar upaya dan persembahan yang diusahakan maka akan semakin besar pula berkah yang akan didapat.

Gunung Tugu dikenal dengan tiga titik peziarahan, yaitu: Gua Trisula, Gua Putri dan puncak Gunung Tugu. Letak ketiga tempat tersebut secara keseluruhan, mungkin dengan sudut pandang mata elang, akan terlihat seperti trisula dengan masing-masing titik sebagai puncak masing-masing bilah trisula. Gunung Tugu sendiri adalah tujuan utama bagi para peziarah. Puncaknya memiliki dua teras. Struktur bangunan berupa Tugu, berada di teras pertama. Secara sekilas terlihat bahwa struktur ini tersusun dari balok-balok batu. Namun, sebagian dari dinding utaranya ternyata adalah batuan yang berbeda (ditunjukkan dengan lingkaran merah). Sekitar satu per tiga dari

dinding utara merupakan batu karst utuh yang dipapras. Dipermukaan dinding itu terpahat aksara Jawa yang sudah sangat aus. Maksud baik para peziarah untuk membacanya (dengan mengkorek-korek lumut yang telah menghitamkan batu tersebut) justru membuat aksara-aksara tadi semakin sukar dibaca. Konon, mahkota dari perunggu pernah ditemukan di situs ini. Ketika ditemukan kembali oleh paguyuban Sastrohayuningrat, situs ini telah porak poranda. Mereka kemudian membangunnya kembali diatas struktur asli yang tersisa.

Mengenai Goa Trisula dan Gua Puteri, walaupun bentuknya berbeda namun keduanya sama-sama memiliki unsur-unsur peribadatan. Di salah-satu sisi Gua Trisula maupun Gua Puteri didapati payung upacara, sari (kain) dan keranjang dari kayu. Di Gunung Tugu juga didapati hal yang sama. Dua lembar kain dibelitkan pada batang satu pohon apek besar yang tumbuh di teras kedua puncak bukit tersebut. Pertanyaan yang kemudian mungkin muncul dalam benak kita adalah apa guna dari barang-barang tersebut? Alam pikir umat Hindu Jawa-Bali akan

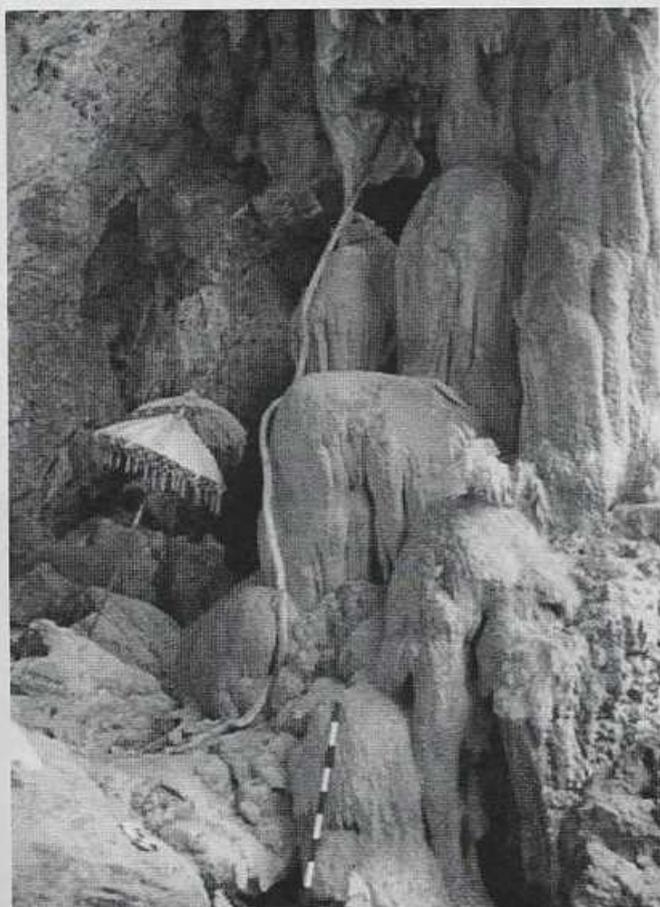
dapat terselami lewat barang-barang yang agaknya asing bagi saya atau pembaca sekalian.

Umat Hindu di Jawa dan Bali percaya bahwa disetiap tempat, terlebih tempat yang dikeramatkan, terdapat makhluk penjaga. Tempat-tempat tersebut kemudian dijadikan sebagai situs ritual. Ritual itu sendiri dijalankan agar hati peziarah bersih sehingga dapat menjangkau-menyatu dengan Hyang Esa. Maka dari itu, tempat ritual tersebut dibersihkan untuk menghargai-merumut yang telah "beristana" disana. Agar iblis atau roh-roh jahat tidak mengeluarkan amarahnya, maka setelah dibersihkan jika tempat tersebut meiliki batu/ sesuatu yang dapat ditutupi dengan kain, diberilah kain dengan maksud memberi busana, agar lebih indah, lebih beradat. Kemudian payung pun diberikan sebagai peneduh, layaknya rumah. Sesaji juga tak lupa disuguhkan sebagai persembahan, tanda berbagi kepada makhluk lain.

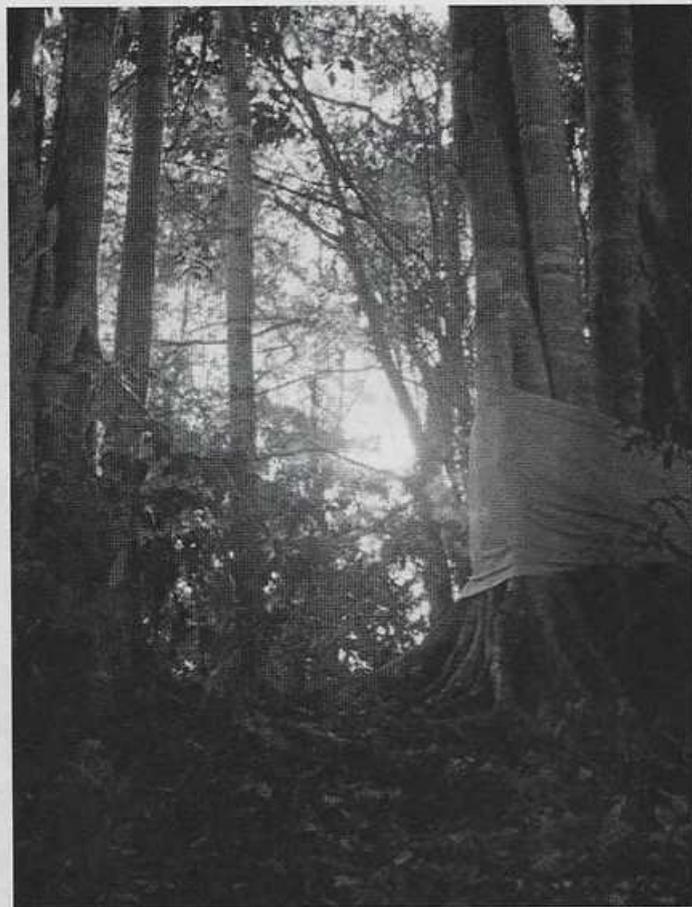
Laku seperti itu memang memiliki kesan mistis yang sangat kental. Namun, kita perlu memaknainya lebih dalam dan menangkap pesan yang

sebenarnya tentang suatu kearifan. Sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia, kita manusia, sepantasnya memperlakukan sesama layaknya memperlakukan diri sendiri. Kita perlu mencukupi kebutuhan pokok: sandang (busana), pangan (makanan) dan papan (rumah) untuk hidup layak di dunia. Tentu saja kita tidak boleh membiarkan orang lain hidup secara tidak layak, oleh sebab itu kita perlu berbagi kepada sesama yang kurang beruntung. Manusia perlu memuliakan sesamanya untuk dapat memuliakan dirinya sendiri.

Manusia hidup di dunia ini berhubungan tidak hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan alam. Terlebih lagi manusia hidup di alam dan mencukupi kebutuhannya dari alam. Maka dari itu, selain perlu memuliakan sesama, manusia juga perlu memuliakan alam, memperlakukannya dengan layak, menghormati dan merawatnya. Pesan ini tersampaikan melalui cara umat Hindu di Alas Purwo dan para peziarah dalam "memanusiakan" alam.

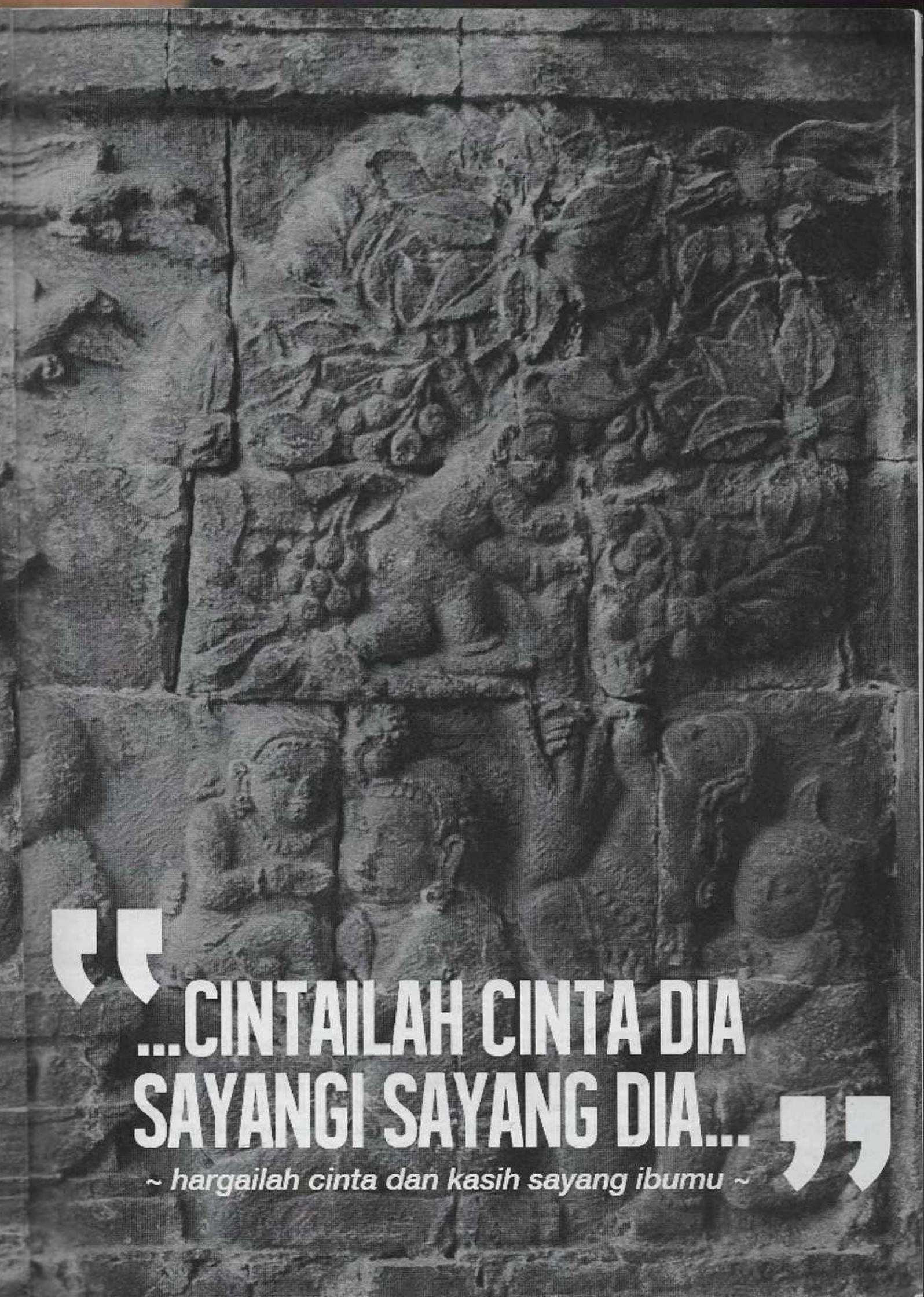


Gua Puteri Dok: Vian



Pohon Apek di Gunung Tugu Dok: Vian



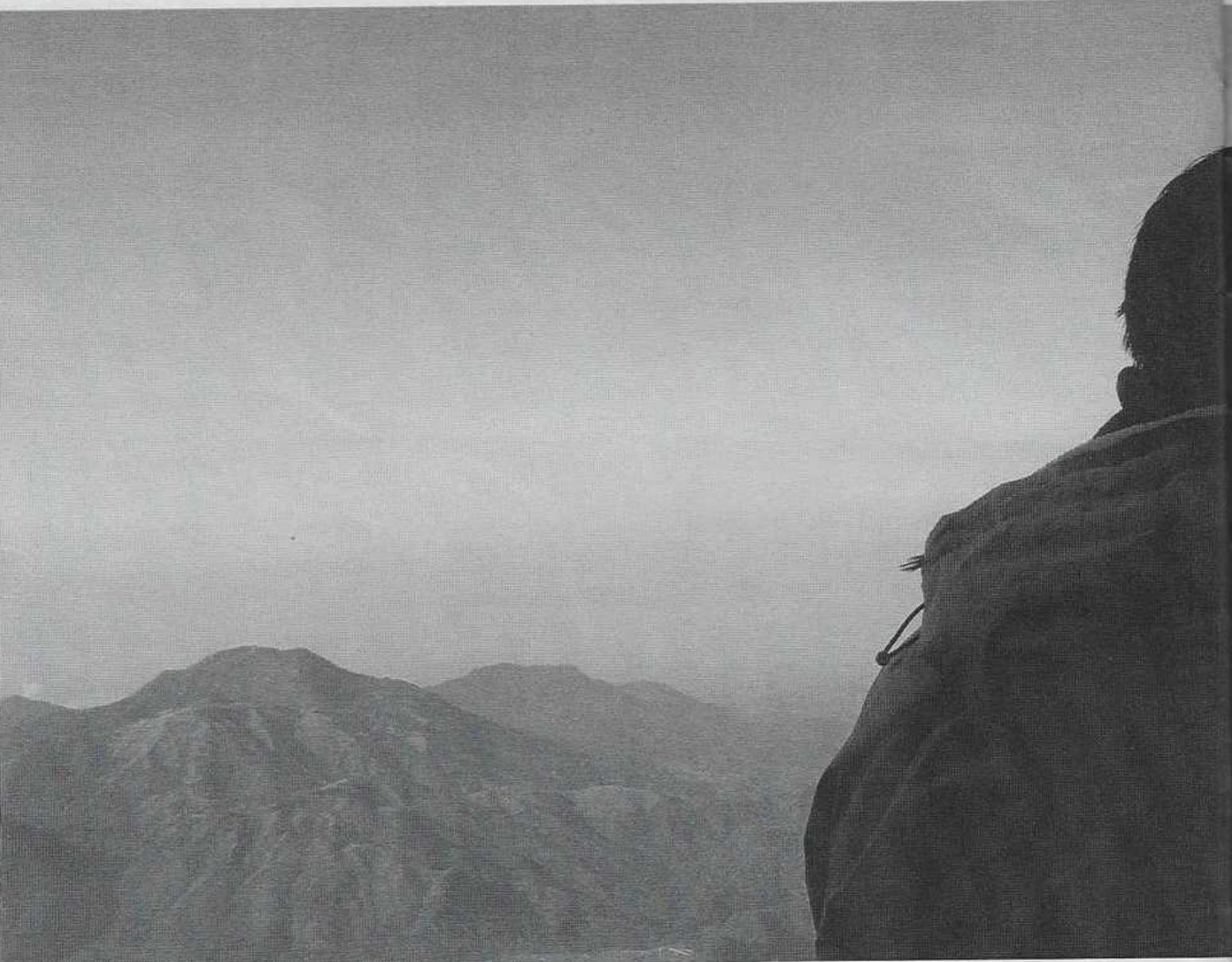


**...CINTAILAH CINTA DIA  
SAYANGI SAYANG DIA...**

*~ hargailah cinta dan kasih sayang ibumu ~*

# Mendesain Ekspedisi Hingga Akhir yang Menginspirasi

Oleh : Umar Hanif Al Faruqy



Reconnaissance, observasi, perjalanan, survei, ekskavasi, dan ekspedisi. Ada banyak jenis kegiatan lapangan yang dimiliki arkeologi. Setiap jenis kegiatan lapangan tersebut memiliki ciri-ciri yang berbeda antara satu sama lain. Ekspedisi misalnya, salah seorang dosen Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada, Drs. Jarwo Susetyo Edy Yuwono, M.Sc. menjelaskan bahwa kegiatan ekspedisi dalam arkeologi menuntut desain dan persiapan yang banyak, tersusun rapi, dan matang hingga akhirnya dapat membuahakan hasil yang bermanfaat dan menginspirasi bagi banyak orang.



Foto : Umar/ARTEFAK

**K**amus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan salah satu arti dari ekspedisi sebagai perjalanan ilmiah di suatu daerah yang kurang dikenal. Begitu pula di dalam arkeologi, ekspedisi merupakan bagian dari penelitian yang dapat disamakan dengan survei, namun memiliki penekanan pada aspek menjajaki wilayah yang baru untuk mengumpulkan data-data yang baru. Sehingga, ekspedisi memerlukan desain yang baik dan persiapan yang matang.

Ekspedisi dalam arkeologi berbeda dengan ekspedisi dalam bidang ilmu lain seperti antropologi dan geografi pada objek kajiannya. Objek yang akan diteliti dalam ekspedisi arkeologi adalah tinggalan materi baik berupa artefak, ekofak, fitur, situs, dan lainnya yang terdapat di suatu wilayah. Sehingga jika arkeologi mengadakan ekspedisi tentang lingkungan, maka objek yang akan diteliti bukanlah tentang lingkungannya, melainkan tentang keterkaitan antara suatu artefak, atau situs, dengan kondisi serta karakter lingkungan di sana.

Untuk mendesain ekspedisi dengan baik, banyak hal yang harus dipersiapkan. Mendesain ekspedisi berarti menentukan target-target yang ingin dicapai di lapangan. Target-target tersebut disusun menjadi beberapa level. Level target yang paling dasar dalam ekspedisi biasanya adalah inventarisasi data arkeologi yang hasilnya adalah basis data. Dari basis data tersebut, dapat dirancang lagi apa yang dapat dikembangkan selanjutnya jika waktu, dana, dan tenaga masih tersedia. Untuk membantu hal tersebut, maka diperlukan check list yang dibuat sesuai dengan kebutuhan.

Selain check list, menentukan batas-batas tegas dari wilayah yang akan dijajaki juga menjadi hal terpenting dalam mendesain ekspedisi. Dalam mempertimbangkan batas wilayah yang akan dijajaki, mempelajari

peta-peta terkait menjadi hal yang utama, apakah batas tegas yang akan digunakan adalah batas administratif, atau batas yang bersifat non-arbitrer. Penentuan batas-batas tersebut akan berimbas kepada masalah perizinan yang juga sangat penting. Kemudian, masalah susunan tim ekspedisi pun menjadi masalah yang harus dirumuskan secara cermat agar target-target dari ekspedisi dapat diselesaikan dengan efektif dan efisien.

Setelah mendesain, masih ada beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum melakukan penjajakan di lapangan. Di antaranya adalah persiapan perlengkapan dan persiapan pengetahuan. Persiapan perlengkapan ekspedisi arkeologi biasanya mencakup tentang dana, logistik, serta berbagai macam perangkat yang dibutuhkan saat di lapangan seperti kotak P3K, kompas, peta, skala, Global Positioning System (GPS), tenda, dan berbagai macam kebutuhan lainnya. Sedangkan perlengkapan pengetahuan yang harus dipersiapkan adalah pengetahuan tentang lokasi ekspedisi, baik tentang kondisi dan karakter lingkungan, topografi, maupun kondisi serta karakter sosial masyarakat di sana. Pengetahuan-pengetahuan tersebut akan membangun wacana keruangan atau pola pikir keruangan tentang lokasi tersebut sehingga dapat membantu dalam memperkirakan tentang apa yang akan ditemukan di sana, apa yang akan dihadapi di sana, serta apa yang akan harus dilakukan di sana dengan baik. Persiapan pengetahuan tersebut dapat didapatkan dengan mempelajari data-data sekunder baik berbentuk studi pustaka melalui berbagai macam literatur dan juga dengan studi desktop melalui berbagai macam aplikasi seperti Google Earth. Dengan demikian, medan yang akan dijajaki seolah-olah sudah terkuasai. Merumuskan jumlah dan alur terkait akomodasi, emergency, dan lainnya

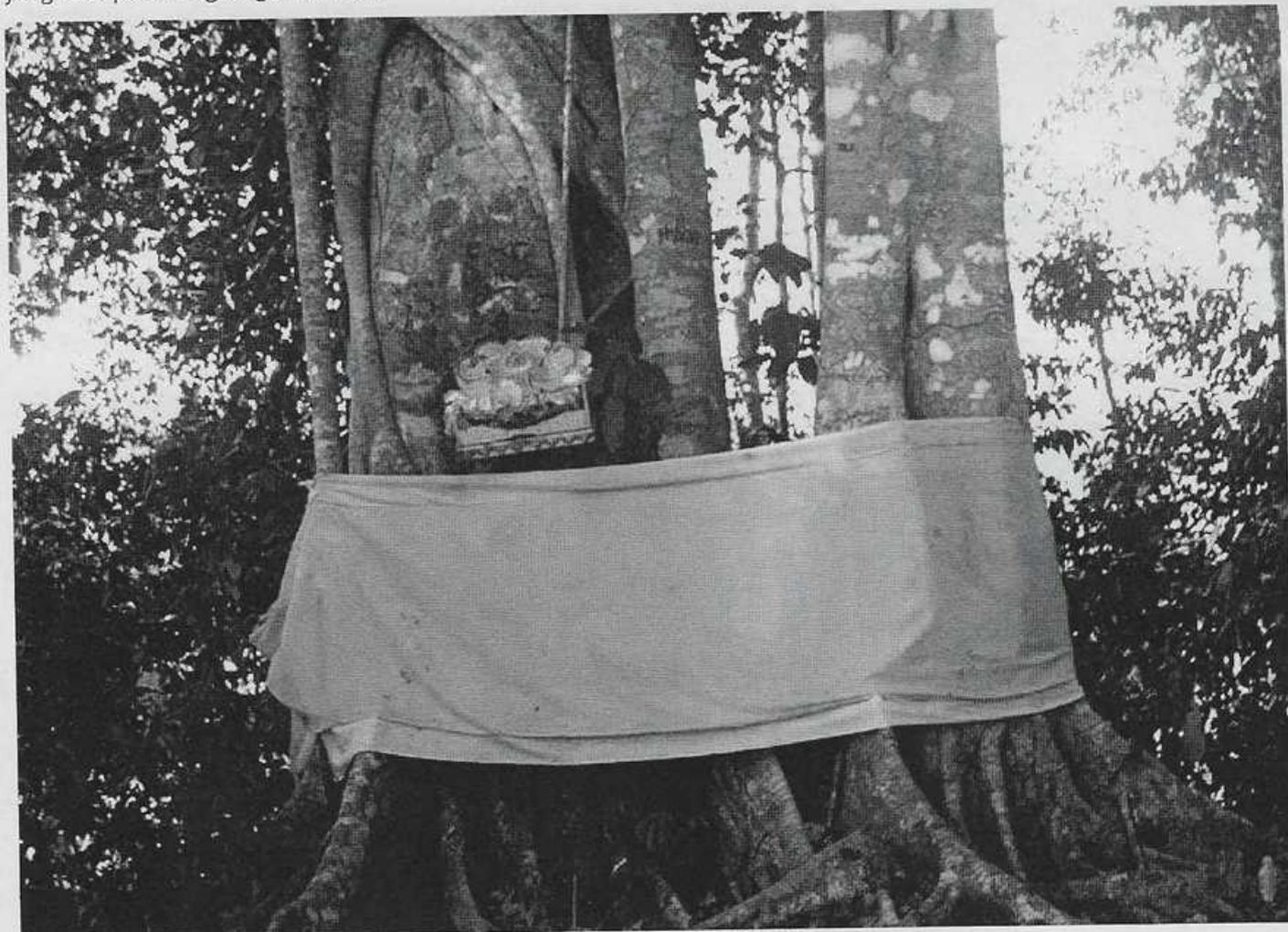
pun akan menjadi semakin mudah.

Dan yang terakhir, desain ekspedisi selazimnya dihubungkan dengan masyarakat penghuni wilayah yang dituju. Sebab, saat ini kesadaran masyarakat akan tinggalan budayanya semakin tinggi. Mereka sudah memiliki rasa ingin tahu yang kuat tentang apa sesungguhnya nilai dan manfaat dari tinggalan-tinggalan arkeologi yang terdapat di lingkungan mereka.

masyarakat pascaekspedisi bisa jadi dengan membuat pameran dan video tentang mereka dan peneliti sebagai suatu kesatuan yang erat terutama selama ekspedisi dilaksanakan. Terbukti, masyarakat Gunungkidul yang pernah merasakan hal tersebut sangat senang dan mengapresiasi dengan baik pameran dan video yang dibuat pascapenelitian di sana.

dipublikasikan dengan baik semisal dengan mengadakan bedah buku akan dapat menginspirasi munculnya ekspedisi-ekspedisi baru dengan topik-topik yang juga baru. Maka mendesain ekspedisi hingga menghasilkan luaran yang inspiratif menjadi masalah yang harus diselesaikan di dalam ekspedisi.

Di samping mendapatkan data-data baru, ada tiga hal yang dapat diambil sebagai pelajaran dari



**Foto : Tim Eksedisi (2014)**

Maka para peneliti yang mengadakan ekspedisi di lokasi tersebut dilarang bertindak arogan seolah-olah peneliti adalah dewa yang tahu segalanya hingga melarang masyarakat setempat untuk mendekati lokasi penelitian. Oleh karena itu, masyarakat setempat sebaiknya diikuti sertakan baik pada saat penelitian atau ekspedisi dilakukan, maupun pascapenelitian. Mengikuti sertakan masyarakat setempat pada saat ekspedisi berarti bisa dengan mengembangkan topik ekspedisi ke arah etnoarkeologi. Sedangkan mengikuti sertakan

Namun, pameran dan video sebenarnya bukanlah luaran atau out put terpenting dari sebuah ekspedisi. Kedua hal tersebut hanya luaran yang sifatnya pendukung. Salah seorang dosen Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada Drs. Jarwo Susetyo Edy Yuwono, M.Sc. atau yang akrab disapa Mas Sus menjelaskan bahwa sesungguhnya peta ekspedisi serta tulisanlah yang merupakan luaran terpenting dari ekspedisi. "Tulisan itu salah satu dari hasil yang sifatnya monumental". Peta dan tulisan yang dikemas dengan menarik dan

pelaksanaan sebuah ekspedisi. Ketiga hal tersebut adalah organisasi, survival di lapangan, dan membangun pikiran kritis atas teori-teori yang sudah didapat di perkuliahan. Mas Sus menyampaikan bahwa kenyataan yang ada di lapangan jauh lebih kompleks daripada teori-teori yang mungkin diambil hanya dari data sekunder. Sehingga dengan menyelenggarakan ekspedisi, daya berpikir kritis akan bertambah seiring bertambahnya pengalaman dalam berorganisasi di lapangan.

# Ekspedisi dalam Lintasan Budaya di Indonesia

Oleh : Safitri Setyowati

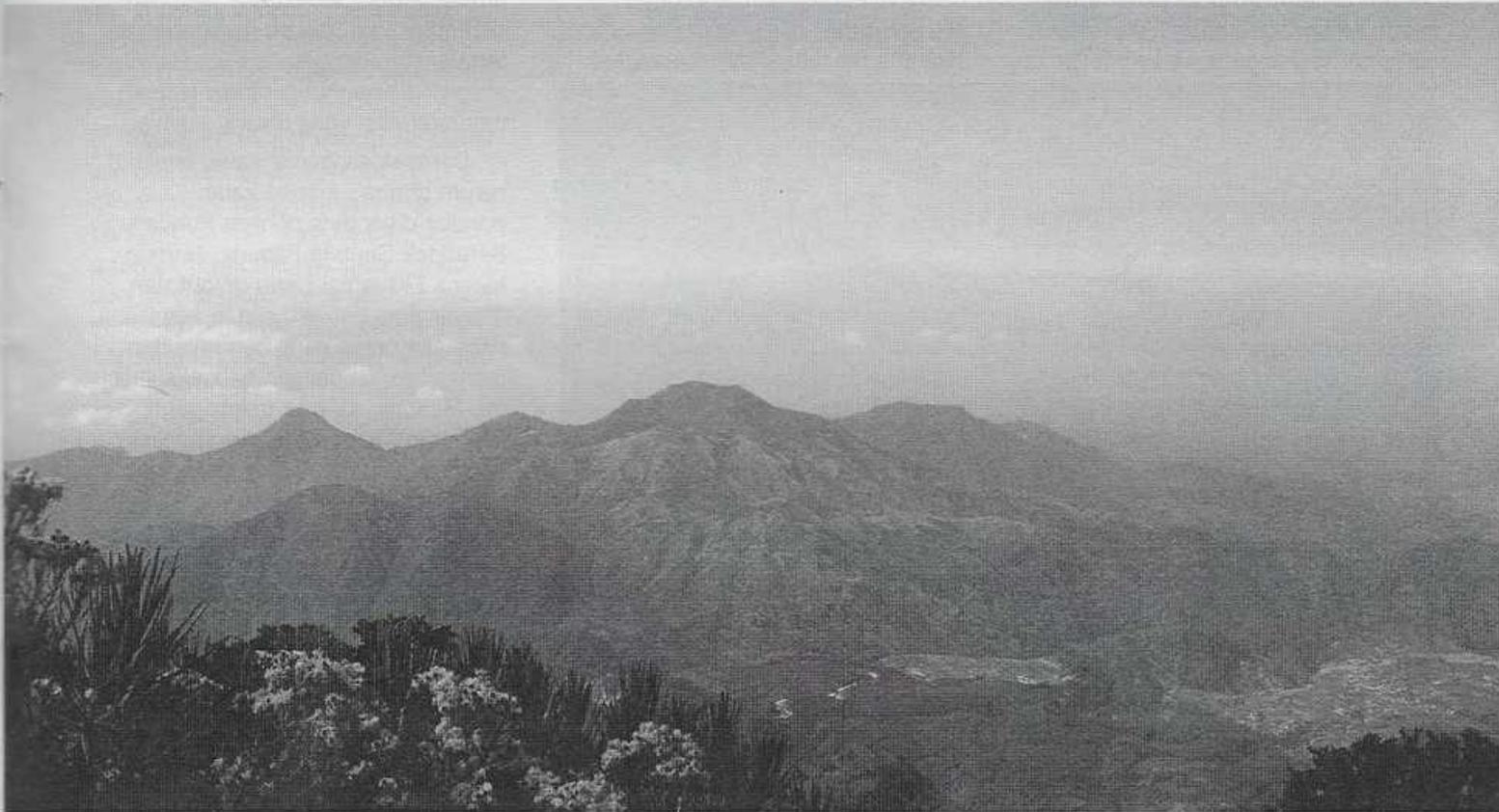


Foto : Umar/ARTEFAK

Ekspedisi erat kaitannya dengan penjelajahan atau perjalanan. Setiap orang atau organisasi pada dasarnya mempunyai batasan tersendiri dalam melakukan ekspedisi. Organisasi yang berorientasi petualangan umumnya mengkaitkan ekspedisi dengan kegiatan yang bersifat perintisan, seperti: membuka jalur pendakian baru, mengarungi sungai yang belum pernah dituruni sebelumnya, membuat jalur pemanjatan dan sebagainya. Sementara organisasi yang berorientasi lingkungan dan ilmiah umumnya mengkaitkan ekspedisi dengan kegiatan penelitian yang bersifat bersifat eksploratif. Bahkan tidak jarang suatu ekspedisi menggabungkan keduanya; petualangan dan penelitian.

**E**kspedisi lebih lanjut mempunyai arti yang tidak sekedar perjalanan biasa namun juga mempunyai peran dan tujuan didalamnya. Mengenai hal tersebut untuk mengetahui bagaimana secara garis besarnya, maka artefak mewawancarai Jajang Agus Sonjaya, S.S., M.Hum.\* untuk memahami arti lebih rinci ekspedisi khususnya di Indonesia.

Suatu perjalanan disebut ekspedisi atau bukan biasanya dilihat dari cara mengelolanya. Suatu perjalanan disebut ekspedisi jika perjalanan itu membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, persiapan, dan pelaporan. Sementara itu, perjalanan tidak sama pengertiannya dengan ekspedisi karena tidak semua perjalanan memerlukan pengelolaan yang mantap. Misalnya perjalanan

mendaki Gunung Penanggungan di Jawa Timur tidak dapat dikatakan sebagai ekspedisi, karena Penanggungan bukan lagi gunung yang sukar untuk didaki, sehingga tidak lagi memerlukan pengelolaan yang rumit. Setiap orang setiap saat dapat saja mendaki gunung tersebut. Lain halnya kalau pendakian tersebut membawa tujuan tertentu, seperti HIMA UGM pada tahun 2013 yang melakukan inventarisasi kepurbakalaan di Gunung Penanggungan. Kegiatan semacam ini jelas membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, persiapan yang matang, melibatkan banyak pihak termasuk para ahli, serta memakan biaya yang tidak sedikit.

Tujuan perjalanan, tingkat kesulitan, biaya yang dikeluarkan, jarak tempat tujuan, pandangan organisasi terhadap besar-kecilnya suatu perjalanan, banyaknya pihak yang terlibat dan kompleksnya permasalahan yang dihadapi, merupakan indikasi bahwa suatu perjalanan memerlukan pengelolaan yang sungguh-sungguh; itulah yang disebut ekspedisi. Ekspedisi seperti yang dilakukan HIMA di Gunung Penanggungan; subjek yang digunakan ialah situs atau kawasan situs dengan segenap nilai-nilai yang ada di dalamnya yang mana perjalanannya membutuhkan perencanaan dan pengorganisasian yang matang dan sungguh-sungguh.

**Pertumbuhan Awal Ekspedisi di Indonesia**

Ekspedisi dalam pengertian perjalanan sudah ada di Nusantara sejak dulu, seperti yang dilakukan para pengikut ajaran Sidharta Gautama dengan perjalanan samsaranya yang luar biasa, ada ngalalana dalam tradisi Sunda, ada balampah dalam tradisi Dayak, dan lelaku dalam tradisi Jawa. Banyak masyarakat Nusantara masa lalu, "perjalanan" sering dijadikan sebagai suatu cara untuk meningkatkan "derajat" pengetahuan dan pengalaman seseorang. Ketika Islam masuk ke negeri ini keutamaan "perjalanan" makin penting dalam budaya masyarakat muslim. Kelompok Islam tertentu mengenal istilah hurudz untuk sebuah perjalanan sekelompok muslim dari masjid ke masjid untuk syiar dan memperdalam agama.

Pada masa selanjutnya kata ekspedisi baru muncul karena pengaruh Bangsa Eropa ketika banyak melakukan penjelajahan pada abad ke-15 sampai dengan ke-17 Masehi yang dikenal dengan abad-abad penjelajahan. Istilah ekspedisi versi Bangsa Eropa dengan "ekspedisi" versi budaya Nusantara memiliki persamaan, antara lain mengandung unsur pencarian. Jika ada perbedaannya, barangkali terletak pada tujuan. Ekspedisi orang Eropa bertujuan menemukan daerah dan sumberdaya baru sedangkan perjalanan orang Nusantara bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman bathin.

Sebuah perjalanan penting di Indonesia yang memakai istilah ekspedisi. Menurut beliau yang akrab disapa Mas Jajang, pertama kali istilah itu dipakai pada masa perang kemerdekaan, antara lain ekspedisi terjun payung di pedalaman Kalimantan pada tahun 1947 yang dipimpin oleh Tjilik Riwut. Ekspedisi itu bertujuan untuk mengabarkan berita kemerdekaan pada suku-suku di pedalaman. Sementara itu, entu saja tidak menutup kemungkinan istilah ekspedisi sudah dipakai di Indoensia jauh sebelumnya.

**Perkembangan Ekspedisi di Indonesia**

Di dalam perkembangannya, mulai tahun 1970-an, istilah ekspedisi dipakai dan dipopulerkan oleh organisasi-organisasi pencinta alam, antara lain Wanadri dan Mapala UI. Ekspedisi yang kemudian sering dibicarakan ialah Ekspedisi Membramo (Wanadri), Ekspedisi Mahameru yang menewaskan Soe Hok Gie (Mapala UI), Ekspedisi Aconcagua yang menewaskan Didik Syamsu dan Norman Edwin (Mapala UI). Pada peralihan abad ke-20 dan ke-21 sangat banyak ekspedisi dilakukan beberapa diantaranya seperti Ekspedisi Srikandi ke Kilimanjaro, Ekspedisi Mahakam (Mapagama), Ekspedisi Cartenz (Wanadri, UPL Unsoed), Ekspedisi Gunung Lawu (Kapalasastra UGM), dan Ekspedisi Kepurbakalaan Wilis (HIMA UGM).

Ada beberapa hal yang terkuak dari ekspedisi yang dilakukan; ekspedisi tahun 1997 oleh Kapalasastra UGM

berhasil menemukan jalan kuno dan beberapa punden. Ekpedisi ini saya tindaklanjuti dengan ekspedisi tahun 2010 dan berhasil mengidentifikasi 13 punden berundak di Kawasan Puncak Gunung Lawu yang besarnya melampaui Punden. Ekspedisi tersebut juga berhasil mengungkap aspek-aspek spiritualitas orang-orang kejawen terkait dengan keberadaan punden berundak. Jadi, selain mendapatkan temuan/struktur/situs baru, sebuah ekspedisi bisa mengungkap sejarah dan nilai-nilai yang dikandungnya.

Dampak ekspedisi Lawu tersebut belum terlihat, karena kalah populer dibanding dengan Punden Berundak Gunung Padang. Namun karena Ekspedisi Lawu diliput dan ditayangkan televisi, sudah ada beberapa orang yang bertanya dan mengapresiasi dengan baik ekspedisi ini. Mereka rata-rata mengagumi karya leluhur kita dan mendukung upaya-upaya pelestariannya. Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sangat tertarik pada temuan kami dan sudah merencanakan penelitian selama 4 tahun ke depan di kawasan Gunung Lawu.

Dalam dasawarsa terakhir, ekspedisi berkembang juga di kalangan pemerintah, untuk kegiatan-kegiatan yang bertajuk penjelajahan, misalnya ada Ekspedisi Kapal Borobudur dari laut Jawa ke Madagaskar menggunakan kapal-kapal kayu hasil rekonstruksi dari relief Borobudur. Kapal ini sekarang dipamerkan di Borobudur. Selain itu ada Ekspedisi Petualangan Bahari menggunakan Pinisi dari Jakarta ke Bangka-Belitung.

**Dampak Kebermanfaatan Ekspedisi**

Berbagai ekspedisi yang dilakukan menjadi sangat lekat dengan para pencinta alam karena ekspedisi dijadikan ajang untuk menimba ilmu dan menempa pengalaman. Pentingnya ekspedisi bagi pengembangan pribadi dan organisasi tampak dari banyaknya organisasi pencinta alam yang memasukkan ekspedisi sebagai salah satu tahap dalam penerimaan anggotanya. Sebutan istilahnya bermacam-macam, ada ekspedisi, ekspedisi kecil, pengembaraan, wajib gunung dan sebagainya. Di dalam penerimaan

anggota, ekspedisi biasanya dilakukan setelah pendidikan dasar yang meliputi teori dan praktek lapangan. Pada tahap pendidikan dasar, ilmu dan keterampilan disampaikan oleh senior dengan cara mendikte, maka dalam tahap ekspedisi calon anggota diberi keleluasaan untuk menentukan sendiri skenario perjalanannya, dari mulai perencanaan, pelaksanaan, sampai penyusunan laporan yang harus dipertanggungjawabkan kepada organisasi.

Selain itu secara umum ekspedisi yang dilaksanakan tersebut memberikan pengalaman yang beragam; setiap anggota tim, selain dituntut untuk memperdalam ilmu dan keterampilan yang berhubungan dengan bidangnya, juga belajar bagaimana cara bekerjasama dalam satu tim, belajar mengendalikan emosi, dan belajar mengambil keputusan. Hal seperti itu sangat membantu mendewasakan seseorang dalam berpikir dan bertindak. Selain untuk peningkatan kapasitas seseorang dan organisasi, manfaat ekspedisi adalah untuk menemukan sesuatu yang belum terungkap awam, menjelajahi tempat-tempat penting yang belum terjamah awam, dan membuka wawasan publik tentang keanekaragaman Nusantara dengan mempublikasikan hasil ekspedisi secara cerdas dan mendidik. Nusantara masih mengandung banyak tempat dan budaya yang belum terungkap dengan baik, belum biasa dilihat, dan terutama belum diapresiasi.

Akhir dialog, Mas Jajang mengungkapkan apresiasi terhadap ekspedisi-ekspedisi yang pernah dilakukan oleh HIMA. Menurut beliau ke depannya ada beberapa hal yang harus dibenahi. Pertama, sebaiknya dipilih subjek dan tema yang mempunyai dampak penting bagi pengembangan ilmu arkeologi (baik teori maupun metode) dan bermanfaat bagi masyarakat. Kedua, melibatkan anggota tim yang mumpuni dan serius. Jangan terlalu melibatkan banyak orang karena menjadi kurang efektif-efisien. Jika untuk alasan pembelajaran, ekspedisi menuntut melibatkan banyak mahasiswa, maka yang perlu dilakukan adalah

mengorganisir sesuai kebutuhan SDM untuk ekspedisi, misalnya tim teknis dipisah dengan tim penelitian. Ketiga, sediakan waktu untuk kerja lapangan lebih lama, bukan satu minggu atau beberapa hari saja, agar ekspedisi bisa mengungkap temuan lebih dalam. Keempat, publikasi harus diprioritaskan. Tahap ini merupakan muara dari ekspedisi tapi sekaligus anti-klimaks, sehingga seringkali

kegiatan terulur-ulur, bahkan tidak jarang lupa dilakukan. Publikasi bisa berupa penerbitan tulisan, pameran foto, film, dan sebagainya.

\*Jajang Agus Sonjaya adalah mantan Ketua Kapalasastra-UGM Periode 1995 -1996, bekerja sebagai dosen tidak tetap di Jurusan Arkeologi UGM dan peneliti di PSAP-UGM

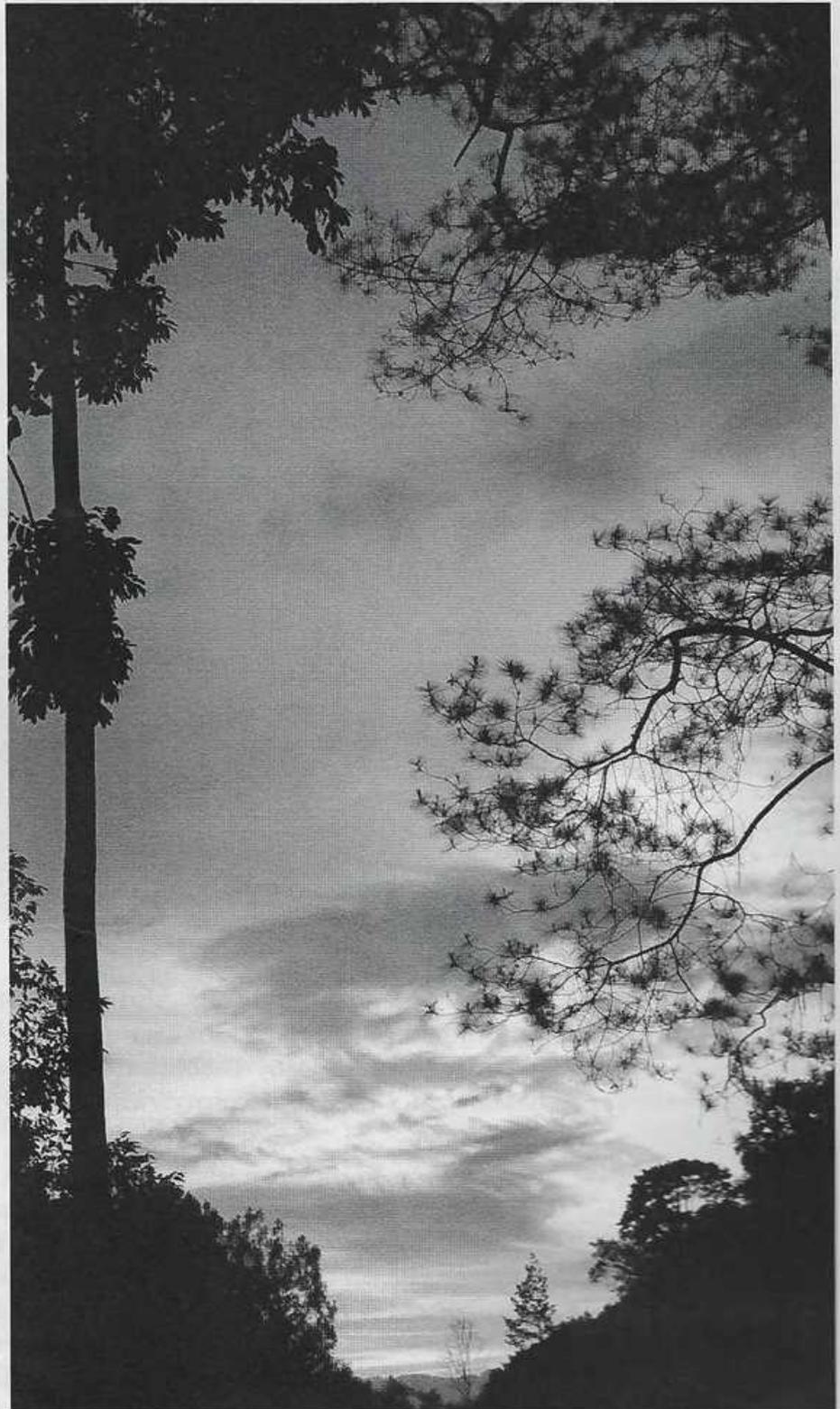
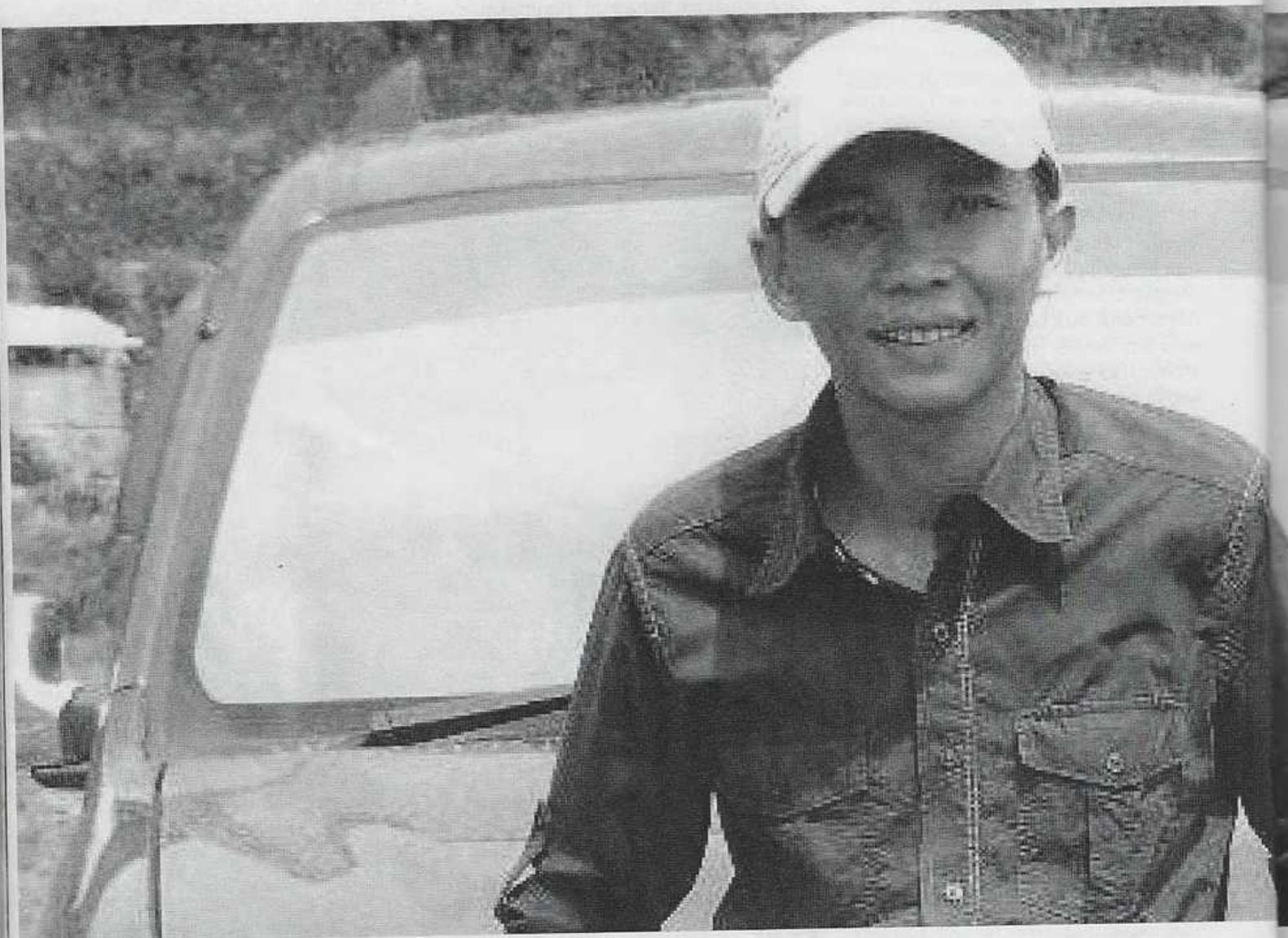


Foto : Umar/ARTEFAK

# Sosok Jajang Agus Sonjaya

Bingkai Arkeologi: Petualangan, Norman Edwin, sampai Ekspedisi

Oleh : Safitri Setyowati



“Pertama kali tertarik arkeologi sejak SMP. Aku suka petualangan, naik gunung, manjat tebing dan menyusur sungai. Di kelas 2 SMA aku menemukan buku yang berjudul Mendaki Gunung yang Aman dan Menyenangkan, di belakang buku tertera ‘Norman Edwin’ arkeolog sebagai penulis, nah dari itu pokoknya aku harus jadi kayak Norman Edwin!” tegas Mas Jajang

Semua mimpi dan keinginan kemudian berlanjut setelah duduk di bangku perkuliahan; arkeologi. Berbagai ekspedisi mulai dilalui diantaranya Ekspedisi Lawu, ekspedisi ke Sungai Kuning, ekspedisi di Dieng, membimbing ekspedisi HIMA ke Gunung Wilis dan Penanggungan, serta Ekspedisi Merah Putih Kompas; ekspedisi 7 puncak gunung. Saat ini beliau, yang akrab disapa Mas Jajang merupakan mantan Ketua Kapalasastra-UGM periode 1995-1996, bekerja sebagai dosen tidak tetap di Jurusan Arkeologi UGM dan peneliti di PSAP-UGM.



Foto : Jajang/ARTEFAK

**A**rkeologi merupakan suatu pilihan kuat meski awalnya tidak mengerti apa itu arkeologi, hanya ada motivasi besar karena tokoh Norman Edwin, "Jadi dengan memilih arkeologi akan banyak berpetualang," ungkapnya. Penjelajahan yang berbau petualangan. Petualangan di dunia-dunia pedalaman seperti Nias, Dayak, dan Papua. "Itu semua udah ada di kepalaku yang akan menjadi tujuan petualangan sejak memilih arkeologi," ucapnya. Ketika masuk arkeologi petualangan-petualangan itu harapannya bisa membungkus kearkeologian terutama penjelajahan kebudayaan etnoarkeologinya. Belajar arkeologi seperti sedang mencari alat yang akan digunakan untuk mengungkapkan apa yang kita temukan. Petualangan yang lebih terencana, sistematis, dan terorganisir yang biasanya disebut ekspedisi merupakan suatu yang sedikit rumit namun bukan suatu yang dihindari, karena itu yang dicari sebab dapat dipelajari banyak hal selama berpetualang. Apa yang dilihat dan dirasakan dalam petualangan dapat dibingkai dengan sarana tertentu dalam arkeologi sehingga bisa diketahui lebih dalam maknanya dan lebih lanjut manfaat secara umum dengan ditulis, dipamerkan, dan dibuatkan film.

Ekspedisi yang merupakan langkah menarik ialah Ekspedisi Argopuro di tahun 1994 yang diadakan Kapalasastra tetapi batal karena masalah dana. Kemudian pada tahun 1997 ada Ekspedisi Lawu untuk mengobati kekecewaan atas batalnya Ekspedisi Argopuro. Ekspedisi ini ada dua tujuan yaitu mengungkap jalur kuno dari Suku ke puncak Gunung Lawu dan menginventarisasi kepurbakalaan yang ada di puncak. Tim berhasil menemukan jalan batu dari Suku ke Punden Cokrosuryo dan menemukan beberapa punden berundak di Gunung Lawu tetapi

sebenarnya bukan menemukan, karena sebelumnya Balai Arkeologi (Balar) sudah pernah melakukan. Jadi tim lebih mengidentifikasi ulang karena laporan di Balar kurang lengkap.

Ekspedisi Lawu yang dilakukan pelaporannya kurang jelas dan menyisakan rasa penasaran yang tinggi sehingga setiap tahun beliau naik gunung lawu untuk kepentingan pribadi mendata. Kemudian pada tahun 2010 mendapat dana dari GRANUSI untuk melakukan survey dan penggalian di Lawu. Gunung Lawu ini sebenarnya lebih besar dari Gunung Padang. Tetapi yang jauh lebih penting ialah perbedaan antara Gunung Padang dengan Lawu; Gunung Padang sudah nyaris ditinggalkan, tetapi kalau Lawu masih hidup dan masih dipergunakan masyarakat pendukung. Jadi, selain mendapatkan data fisik data kearkeologian seperti punden-punden, ada juga gambaran potret bagaimana orang Jawa memperlakukan punden, bagaimana orang Jawa melakukan ritual di punden, dan bagaimana punden-punden itu berpengaruh pada pikiran dan cara-cara bertindak orang Jawa itu, sehingga dapat dikatakan ekspedisi itu berhasil mengungkap banyak hal.

Ekspedisi lain yang paling berkesan ialah ekspedisi ke Sungai Kuning tahun 1999 yang berkaitan dengan isu kebudayaan; dilakukan bekerjasama dengan yayasan ke hati dan PSAP UGM. Di sungai kuning itu untuk mengidentifikasi keanekaragaman hayati dan kearifan local untuk bahan perencanaan pengelolaan kawasan. Hal tersebut dilakukan karena kawasan itu unik di dunia dengan airnya yang hitam dan keanekaragaman hayati yang luar biasa namun di sekelilingnya sudah dikuasai HPH dan sebagian sudah habis. Karena itu perlu menetapkan tempat itu sebagai kawasan konservasi dengan mendapat justifikasi dari

akademis bahwa kawasan ini penting.

Selain melaksanakan ekspedisi, beliau juga membimbing ekspedisi HIMA ke Gunung Wilis tahun 2001 dan 2003 dengan tujuan inventarisasi kepurbakalan. Kedua, membimbing di ekspedisi penanggung tahun 2013. Beliau sangat apresiatif terhadap kegiatan HIMA, ekspedisi awalan atau perdana yang dilakukan oleh HIMA dengan mencoba melibatkan seluruh perencanaan yang matang dan bagus merupakan inisiatif yang bagus. Sekarang tahun 2014 ada Ekspedisi Alas Purwo sebagai langkah baik karena mengasah keterampilan mahasiswa bukan untuk berpetualang tetapi berkegiatan ilmiah.

Di lain sisi, ada pula ekspedisi yang pernah beliau organisir, yaitu Ekspedisi Merah Putih Kompas; ekspedisi 7 puncak gunung. Publikasi hasil kegiatan ekspedisi itu terdapat di Kompas dalam bentuk picture ekspedisi 7 puncak gunung di Indonesia dan beliau memegang Merapi dan Merbabu karena tujuh puncak itu serentak di 17 Agustus.

Ekspedisi lain yang juga berujung publikasi ialah Ekspedisi Dieng yang dilakukan tahun 2003 oleh anak-anak HIMA angkatan 2000, 2001, dan 2002 sebanyak 13 orang. Pada tahun 2007 muncul ide untuk membuat film partisipatif sebagai hasil karya publikasi ekspedisi tahun 2003 dengan melatih orang-orang sekitar memfilmkan apa yang mereka punya. Selain bentuk film publikasi juga telah diusahakan dalam bentuk buku yang rencananya akan ada beberapa seri buku terkait dengan dieng. Masyarakat yang menulisnya sedangkan tim sebagai fasilitator, ada yang menulis tentang candi-candinya, menulis sejarah lokal, tradisi, dan klenik. Publikasi sudah dilakukan namun belum ada yang terbit. Ada pula versi Dami tetapi blum dipublish karena masih ada kekurangan yang harus dilengkapi dahulu.

Ekspedisi-ekspedisi yang dilakukan tersebut belum dapat dikatakan memuaskan, karena ekspedisi yang baik itu membutuhkan waktu yang lama sementara dosen dan mahasiswa terbatas waktunya untuk ekspedisi. Adanya keinginan ekspedisi dapat terlaksana satu bulan sampai dua bulan terutama dalam melakukan

ekspedisi kembali ke Lawu karena masih ada 19 punden yang sudah teridentifikasi, sudah terekam secara lisan tetapi baru 13 yang sudah dibuktikan ada sementara itu masih ada 6 yang harus dicari dan hal itu tidak mungkin selesai dilakukan dalam 1 minggu atau 2 minggu.

Beragam ekspedisi yang ada sedikit berbeda dengan penelitian umumnya. Penelitian dengan ekspedisi mempunyai unsur petualangan, penjelajahan, dan rintisan. Rintisan itu menemukan sesuatu tempat atau wilayah yang baru. Pengalaman menemukan sesuatu yg baru, ritual-ritual baru, cara berpikir orang-orang baru tentang kosmologi. Kemudian setelah pulang dari ekspedisi, banyak pelajaran yang diambil. Sebenarnya orang-orang nusantara sudah mengenal ekspedisi sejak jaman dahulu. Orang Dayak mengenal ekspedisi dengan sebutan "balampa", orang Sunda menyebut "ngalalana", orang Jawa menyebutnya "ngelaku" jadi lebih ke perjalanan spiritual. Selain pengalaman, hal lainnya ialah membantu mengolah pikir dan batin.

Ekspedisi selain memberikan pelajaran untuk pelaku ekspedisi juga dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar salah satunya untuk lebih berpartisipasi aktif seperti di Dieng. Sekarang orang-orang lokal di Dieng sudah mampu mendirikan Yayasan Taman Syailendra, Yayasan Bhineka Karya, dan perkumpulan-perkumpulan lain terkait isu-isu arkeologi. Perkumpulan itu dapat terbentuk karena mereka sering melakukan perjalanan, sehingga mereka tergerak hatinya untuk mencoba, mengungkap, memberdayakan orang-orang Dieng menangani warisan budaya dan juga lingkungannya. Yayasan Taman Syailendra dan Bhineka Karya mampu mempengaruhi kebijakan pemerintahan terkait dengan pengelolaan kawasan Dieng dari aspek lingkungan hingga warisan budaya. Masyarakat juga menjadi tergerak melakukakn ekspedisi-ekspedisi versi lokal. Mereka melakukan ekspedisi ke Kercohgede dengan temuan berupa tangga batu, klenik-klenik, dan lain-lain. Mereka juga mengikuti cara-cara yang diberikan untuk melakukan ekspedisi.

Ekspedisi yang baik melibatkan orang-orang yang sesuai dengan kebutuhan pertanyaan yang disusun dalam ekspedisi. Catatan pertama dari segi keorganisasian, kalau bisa melibatkan 8 orang, kenapa harus 30 orang sehingga dana yg terbatas jauh lebih intensif. Tim pencari dana dan tim logistic tidak harus tim yang ke lapangan sehingga tim yang turun ke lapangan hanya mengurus substansi penelitian. Catatan kedua mengenai alokasi waktu karena ekspedisi membutuhkan waktu yang panjang. Perencanaan yang dikerjakan waktunya harus sebanding dengan pelaksanaan yang dilakukan. Perlu disiasati bagaimana caranya mengalokasikan waktu supaya efektif melakukan ekspedisi misalnya siklus pergantian orang. Kemudian catatan ketiga mengenai publikasi. Laporan ekspedisi secara umum ada dua yaitu laporan administrasi dan laporan publikasi. Laporan administrasi dilaporkan sesuai etika kepada pemberi dana atau kebijakan di atasnya dan itu sifatnya sangat cepat dan progresif. Selanjutnya yang paling penting ialah laporan publik yang disesuaikan dengan konten penelitian. Laporan public dapat dilakukan dengan pameran foto, pemutaran video/film, diskusi film ekspedisi, dan dapat pula berupa bulletin edisi khusus ekspedisi. Jadi secara umum ada tiga hal yang harus diperbaiki dalam ekspedisi yaitu pengorganisasian, alokasi waktu, dan publikasi. Meskipun sedikit rumit namun bukan sesuatu yang dihindari, karena itu yang dicari. Sebab dapat dipelajari banyak hal selama melangkah jejak ekspedisi. Selamat berpetualang!

Warganing HIMA Arkeologi UGM  
Mengucapkan **Selamat**  
kepada:

Agustina Dyah Pramudika

Amukti Palapa Aji

Cakra Ludra Marhomi

Deny Setya Afriyanto

Dian Purnamasari

Fika Nuriavi

Liyon Sagitra

Nurkotimah

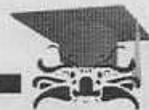
Radika Momot Miluhur

Restu Ambarrahayuningsih

Ruuddona Yoga Darma Akbar

Soumun Khair Hafid

Wendy Fanisya Junearto

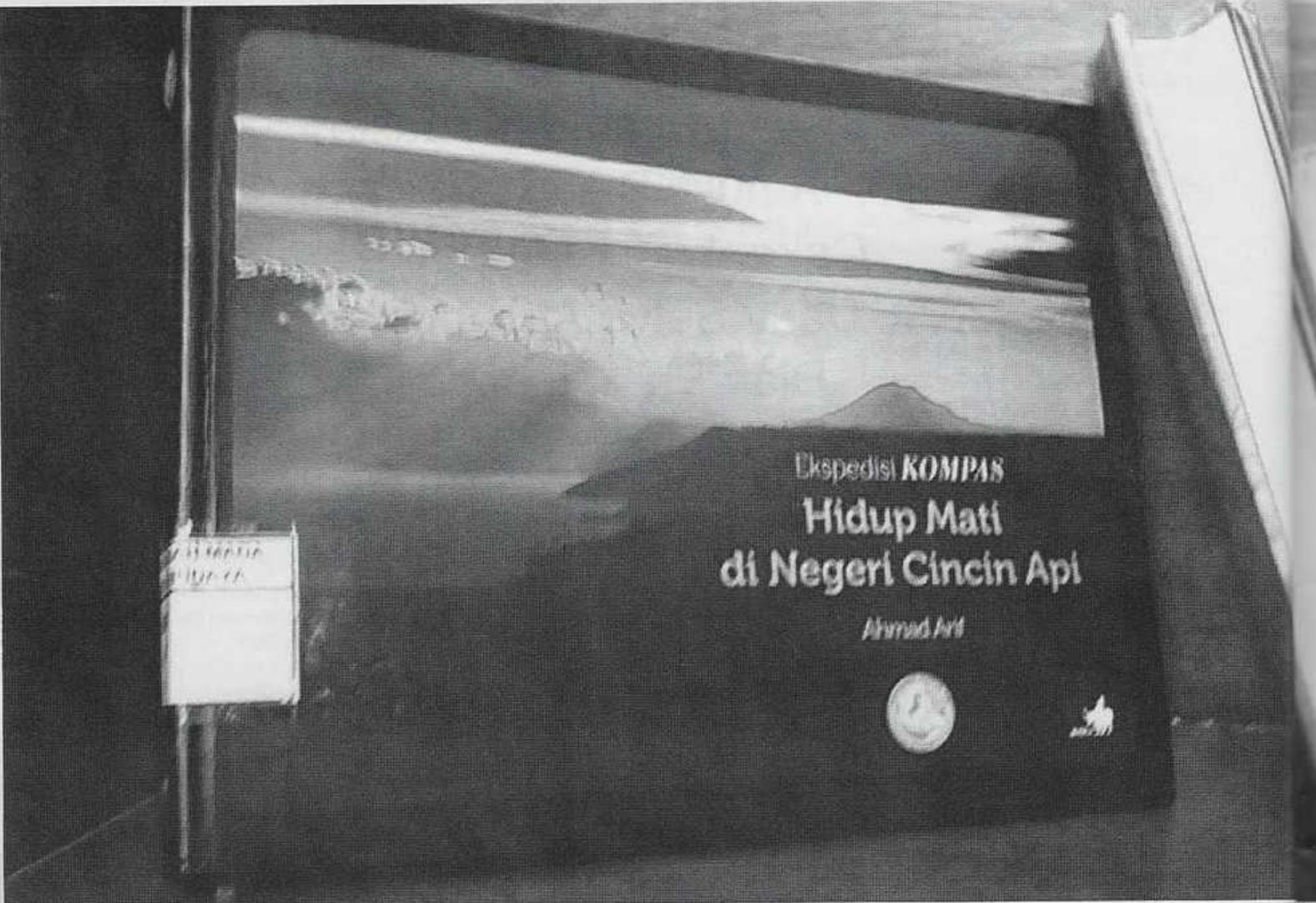


atas kelulusannya menyelesaikan studi S1 pada  
Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Gadjah Mada pada tahun ajaran 2014/2015

**Selamat Melanjutkan Pengabdian  
untuk Nusa dan Bangsa!**

# Ekspedisi "KOMPAS" - Hidup Mati di Negeri Cincin Api

Oleh : Fatma Yunita



<b>Judul Buku</b>	: Ekspedisi "KOMPAS" - Hidup Mati di Negeri Cincin Api
<b>Penulis</b>	: Ahmad Arif
<b>Tahun Terbit</b>	: Januari 2013
<b>Penerbit</b>	: Kompas
<b>Jumlah Halaman</b>	: 215 hlm

**H**arian Kompas kembali melakukan perjalanan jurnalistiknya. Kali ini Kompas mengambil topik Ekspedisi Cincin Api, Ring of Fire Expedition, perjalanan marathon yang berlangsung selama setahun penuh, September 2011-Oktober 2012. Perjalanan yang melakukan pendakian gunung-gunung api aktif di

Indonesia, menyusuri lembah-lembah yang berimpit zona patahan dan kerap dilanda gempa, serta mengarungi lautan yang menyimpan bahaya tsunami. Perjalanan ini melibatkan 22 wartawan muda Kompas, 3 anggota Litbang Kompas, dan beberapa wartawan senior. Selain itu, beberapa peneliti dari beragam latar belakang keilmuan seperti arkeolog, geolog,



Doc. Fatma (2014)

dimana para arkeolog dari Balai arkeologi Bali yang dipimpin oleh I Made Geria, tengah menggali lapisan tanah yang terkubur material awan panas. Hasil penggalian menemukan sisa-sisa pemukiman yang tertimbun material letusan dahsyat Gunung Tambora pada tahun 1815. Setelah menyusuri jejak peradaban yang terkubur di lerengnya hingga menapak puncak tertinggi di tepi kaldera Tambora, perjalanan dilanjutkan ke Selat Sunda. Mengarungi lautan berombak, perjalanan berujung di Anak Krakatau, gunung api yang menyembul dari dasar laut. Selain mendaki, ekspedisi juga dilakukan dengan menyelami jejak aktivitas gunung yang tersembunyi di kedalaman Selat Sunda.

Perjalanan ke gunung-gunung api yang memiliki riwayat letusan dahsyat dan berdampak global berakhir di kaldera Toba di Sumatera Utara. Toba, yang lebih dikenal sebagai danau menawan ini sejatinya adalah kawah supervulcano-gunung api raksasa yang letusannya sekitar 74.000 tahun lalu nyaris memusnahkan umat manusia. Setelah menelusuri jejak kedahsyatan tiga gunung api super, perjalanan dilanjutkan ke Gunung Agung (Bali) dan Gunung Rinjani (Lombok). Perjalanan kali ini untuk menyingkap relasi antara manusia dan gunung.

Jalinan antara manusia dan gunung terlihat semakin menegas saat perjalanan berlanjut ke gunung-gunung api di Pulau Jawa. Perjalanan dimulai dari Gunung Ijen, Semeru, Bromo, dan Kelud di Jawa Timur. Setelah dari Jawa Timur, perjalanan dilanjutkan ke Gunung Merapi, Sindoro, dan Sumbing di Jawa Tengah. Di gunung-gunung ini, masyarakat hidup di atas tapak bencana yang terkubur letusan gunung api di masa lalu.

Walaupun letusan gunung api dan guncangan gempa berkali-kali menghancurkan kehidupan, namun warga Jawa Tengah dan Yogyakarta selalu kembali ke kampung asal. Sama

seperti halnya dengan kehidupan masyarakat di Gunung Tangkuban Perahu, Guntur, Galunggung, Gede, Papandayan, dan sederet api lainnya di Jawa Barat.

Berikutnya, selama sebulan penuh perjalanan berlanjut dengan menyusuri jalur patahan "raksasa" Sumatera dari Lampung hingga Aceh. Kemudian dari ujung barat Nusantara, perjalanan kembali ke timur dan menyusuri Pulau Flores. Di Kepulauan Rempah (Maluku dan Maluku Utara) inilah tempat dimana keajaiban botani berupa cengkeh dan pala telah menarik para penjelajah dunia mengunjungi Nusantara dan mengubah sejarah kita. Setelah Maluku dan Maluku Utara, perjalanan dilanjutkan ke Pulau Sulawesi, pulau terakhir yang dikunjungi oleh tim ekspedisi Kompas.

Buku "Ekspedisi KOMPAS-Hidup Mati di Negeri Cincin Api" bukan sekedar karya jurnalistik biasa, melainkan sebuah model jurnalistik baru, beyond journalism, jurnalisme yang melampaui karena tidak sekedar mengungkap peristiwa, tetapi mampu mencoba mengungkap relasi manusia dulu, kini, dan masa depan dengan lingkungannya, dengan bumi dimana dia tinggal.

Dalam buku ini, sebuah tempat tidak hanya diwakili dengan nama saja, tetapi nama tempat yang dapat berubah sebagai sebuah tanda peristiwa atau sebuah torehan dalam sejarah. Misalnya saja Tambora, Krakatau, atau Toba, nama-nama tersebut tidak merujuk pada sebuah tempat atau lanskap geologis, melainkan nama sebuah peristiwa besar, penanda dalam waktu yang dapat mengawali dan mengakhiri sebuah masa. Melalui buku ini, Ahmad Arif mengajak pembaca untuk menggambarkan bagaimana sederet ironi dan harapan terhadap negeri yang dibelit oleh Cincin Api serta memberi pelajaran bagaimana manusia harus bergaul dengan alam.

vulkanolog, ahli botani dan biologi, arsitek, ahli sejarah, hingga peneliti kebencanaan turut serta mengikuti perjalanan.

Gunung Tambora, menjadi salah satu gunung yang pertama kali didaki oleh tim ekspedisi Kompas. Di Tambora, pendakian dimulai dari tepi hutan di Desa Oi Bura, Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima, tempat

# Ditemukan Jejak Peninggalan Prasejarah

Senin, 22 September 2014



Ilustrasi (Foto: Dok)

**H**IMPUNAN Mahasiswa (Hima) Arkeologi Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta melakukan penelitian di Taman Nasional Alas Purwo (TNAP), Banyuwangi Jawa Timur. Kegiatan penelitian bertajuk 'Penelitian Eksploratif Tinggalan Arkeologis dan Etnohistoris' ini bersifat eksploratif untuk menggali potensi arkeologi yang terkandung di Kompleks Taman Nasional Alas Purwo.

Ketua Himpunan Mahasiswa Arkeologi UGM M Hasbiansyah Zufahri mengatakan, penelitian ini terbagi dalam 3 tahapan periodik. Tahapan yang ada disesuaikan dengan pembagian beberapa resort untuk mempermudah proses eksplorasi sehingga menghasilkan keakuratan data yang maksimal.

"Pada periode satu (tahun pertama-red) yaitu di kawasan Resort Rowobendo, Resort Pancur dan Resort

Kucur," kata Hasbiansyah dalam siaran pers yang diterima KRjogja.com, Senin (22/9/2014).

Dikatakan, kegiatan ini melibatkan 18 orang mahasiswa Jurusan Arkeologi dan dua orang mahasiswa Jurusan Antropologi UGM. Dengan dosen pembimbing dari berbagai bidang keilmuan diantaranya Drs JSE Yuwono MSc (Strategi Pemetaan dan Analisis Spasial 'GIS'), Jajang A Sonjaya SS MHum (Strategi Survei dan Analisis Etnohistoris).

"Tim ekspedisi ini dibagi menjadi 3 tim utama yakni tim basecamp, tim survei dan tim etnohistori," tuturnya.

Hasil eksplorasi dari ketiga tim survei adalah ditemukannya belasan gua dan belasan ceruk. Berdasarkan karakteristik, gua dan ceruk yang ditemukan tim survei berpotensi menjadi tempat hunian manusia prasejarah dimana lalu, dibuktikan dengan temuan permukaan sisa-sisa

konsumsi berupa sebaran kerang. Namun sayangnya gua dan ceruk tersebut telah terusik oleh aktivitas manusia masa kini, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi tim dalam melengkapi data.

Sementara itu, tim etnohistoris mengeksplorasi data-data mitos dan ritual yang berkembang di masyarakat. Sultan Kurnia AB selaku koordinator tim etnohistoris menguraikan, situs Kawitan yang berada di kawasan TNAP memiliki energi tersendiri.

Setelah penelitian ini selesai, Tim Ekspedisi Arkeologi Alas Purwo 2014 ini akan mempublikasikannya dalam bentuk seminar dan pemeran hasil penelitian pada November mendatang di Kampus Fakultas Ilmu Budaya UGM.(M-2)

# Setelah 8 Tahun Dipugar, Candi Siwa Kembali Dibuka untuk Umum



**Y**OGYAKARTA, KOMPAS.com - Pasca-rusak parah akibat gempa yang menguncang Yogyakarta, 27 Mei 2006, Candi Siwa di Kompleks Candi Prambanan kembali dibuka untuk kunjungan wisatawan, Rabu (5/11/2014).

"Jadi gempa 2006 lalu, Candi Prambanan sebagian rusak, termasuk candi Siwa," ujar Kepala Seksi Pelindungan Pengembangan dan Pemanfaatan BPCB DIY Wahyu Astuti saat ditemui di acara pembukaan Candi Siwa, Rabu (5/11/2014).

Wahyu menjelaskan bahwa berdasarkan hasil observasi, semua bangunan di kompleks Candi Prambanan diketahui mengalami kerusakan struktural maupun kerusakan material dengan jenis kerusakan cukup bervariasi.

"Candi yang lainnya kita sudah

tahu konstruksinya, sedangkan Siwa dulu dipugar oleh Belanda tahun 1918. Jadi perlu ada penanganan khusus," ucapnya.

Dalam rangka merumuskan konsep penanganan yang paling tepat, khususnya untuk Candi Siwa, maka dilakukan penelitian cukup panjang mulai dari tahun 2007 sampai 2012. Penelitian ini melibatkan tim BPCB DIY, UNESCO dan beberapa staf ahli dari berbagai disiplin ilmu karena Candi Prambanan sudah ditetapkan sebagai World Wonder Heritage.

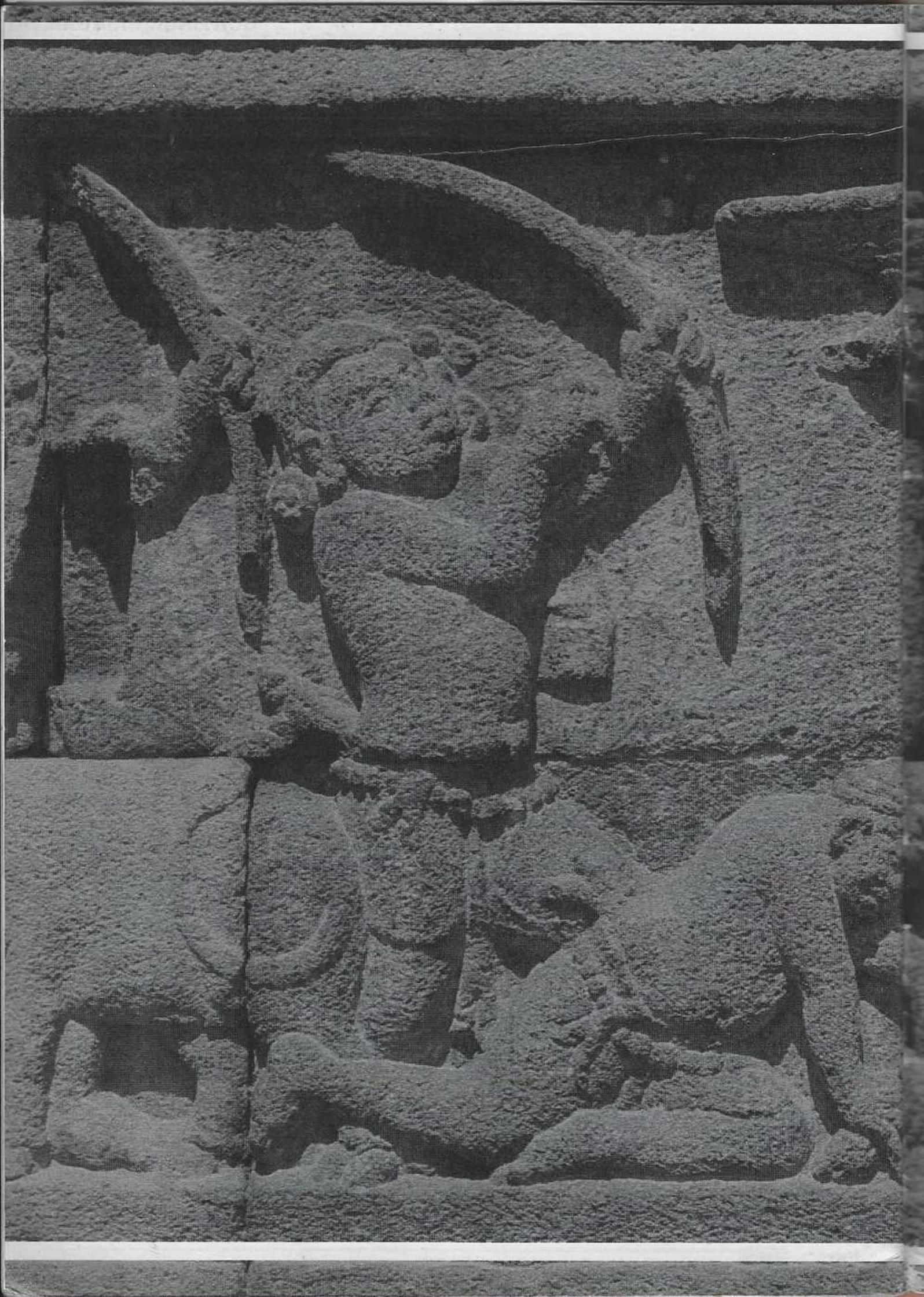
"Hasil penelitian disimpulkan fondasi Candi Siwa masih stabil. Penanganannya dengan cara injeksi memberikan penguatan pada struktur candi tanpa melakukan pembongkaran total atau konsolidasi," tegasnya.

"Tahun 2013 memang sudah boleh tapi dibatasi kunjungannya dan memakai helm. Kan belum selesai

**Dirjen Kebudayaan Kacung Marijan saat memotong pita tanda dibukanya kembali Candi Siwa di Kompleks Candi Prambanan untuk umum, Rabu, 5 November 2014.**

waktu itu. Sekarang sudah selesai dan Candi Siwa yang terakhir selesai," pungkasnya.

Turut hadir dalam acara ini Direktorat Jenderal Kebudayaan Kacung Marijan.





“  
TERLALU MEMBUMI, NANTI JADI MATI  
(GAPAI TINGGI INSPIRASI)  
”

“

**...CINTAILAH CINTA DIA  
SAYANGI SAYANG DIA...**

”

*~ hargailah cinta dan kasih sayang ibumu ~*